



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK
(PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN KELUARGA**
(Studi deskriptif pada karyawan PHK PT. Kertas Leces di Desa Leces,
Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)

***EMPLOYEE'S SURVIVAL STRATEGIES POST- TERMINATION OF
EMPLOYEES TO SUPPLY THE FAMILY NEEDS***
(*A Descriptive Study on Termination of Employees at PT. Kertas leces at Leces
District Probolinggo*)

SKRIPSI

Oleh

Azwin Syahrul Rizal

NIM 120910301047

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK
(PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN KELUARGA**
(Studi deskriptif pada karyawan PHK PT. Kertas Leces di Desa Leces,
Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)

***EMPLOYEE'S SURVIVAL STRATEGIES POST- TERMINATION OF
EMPLOYEES TO SUPPLY THE FAMILY NEEDS***
(*A Descriptive Study on Termination of Employees at PT. Kertas leces at Leces
District Probolinggo*)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Azwin Syahrul Rizal

NIM 120910301047

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Salim Azhar dan Ibu Sri Hartatik Windu yang tiada hentinya mengucapkan serangkaian doa dan memotivasi dengan ketulusan hati untuk setiap langkah keberhasilan dan kesuksesan saya.
2. Adikku Rofi Syifa'ur Rojabi, Wujudkan semua harapan dan cita-cita yang kamu impikan.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, terima kasih telah memberikan motivasi, ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbing dengan penuh kesabaran.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Bersungguh-sungguh dan tidak malas akan membawa sesuatu yang tidak terpikirkan oleh anda sebelumnya. Yakinlah bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengetahui apa yang kita kerjakan, inshaallah Allah akan memberikan rahmat-Nya bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan.”

(Atho'illah, 2015: 32)¹



¹Atho'illah. 2015. Menjadi Manusia Sesungguhnya. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azwin Syahrul Rizal

NIM : 120910301047

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : Strategi Bertahan Hidup Karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi deskriptif pada karyawan PHK PT. Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Azwin Syahrul Rizal

NIM 120910301047

SKRIPSI

**BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK (PEMUTUSAN
HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA
(Studi deskriptif pada karyawan PHK PT Kertas Leces di Desa Leces,
Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)**

Oleh

Azwin Syahrul Rizal

NIM 120910301047

Dosen Pembimbing

Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si

NIP. 196002221990021001

PENGESAHAN

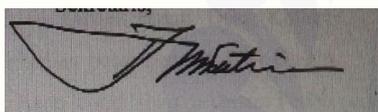
Skripsi berjudul “Strategi Bertahan Hidup Karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi deskriptif pada karyawan PHK PT Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari/Tanggal: : Rabu, 31 Agustus 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

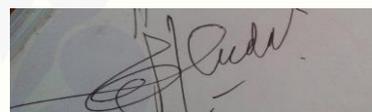
Tim Penguji :

Ketua,



Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A
NIP. 195806091985032003

Sekretaris,



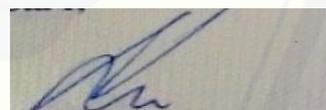
Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si
NIP. 196002221990021001

Anggota I,



Drs. Partono M.Si
NIP. 195608051986031003

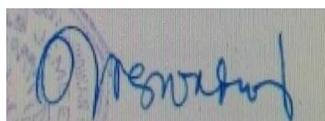
Anggota II,



Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP 195904151989021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

“Strategi Bertahan Hidup Karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi deskriptif pada karyawan PHK PT Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)”; Azwin Syahrul Rizal, 120910301047; 2016: 99 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tercatat angka PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 7.562 orang, dimana angka itu menurun bila dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 11.871 pekerja (Jawa Pos, 2016). Berdasarkan data Dinas Tenaga kerjaan, Transmigrasi dan Kependudukan Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang angka PHK terbesar, industri tersebut adalah PT. Kertas Leces yang mencapai 1.275 pekerja. Dengan adanya angka PHK ini akan berdampak pada suatu permasalahan-permasalahan yang besar pula khususnya pada para pekerja yang di PHK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam strategi yang digunakan para karyawan PHK PT. Kertas Leces dalam memenuhi kebutuhan keluarga dimana karyawan PHK PT. Kertas Leces yang harus kehilangan pekerjaannya karena di PHK. Kelompok sasaran pada penelitian ini adalah karyawan PHK PT. Kertas Leces yang berusia 40 tahun ke atas, yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak dan tinggal di Desa Leces. Dengan adanya permasalahan tersebut pasti akan menimbulkan berbagai permasalahan pada karyawan PT. Kertas Leces yang ada di desa Leces karena keberadaan PT. Kertas Leces yang berada di desa Leces dan banyak pula masyarakat yang dulunya bekerja menjadi karyawan PT. Kertas Leces dan kini di PHK.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Data yang diperoleh merupakan data primer melalui bantuan interview Guide (pedoman wawancara) kepada lima orang karyawan PHK PT. Kertas Leces yang di anggap memahami situasi dan kondisi untuk membantu penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Metode

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan didasarkan data kualitatif untuk mendukung hasil penelitian. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil temuan di lapangan bahwa karyawan PHK PT. Kertas Leces memiliki beberapa strategi yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, diantaranya:

- a. Strategi pertama adalah Melakukan Diversifikasi Usaha dimana karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK melakukan penganekaragaman pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan yaitu dengan cara menjadi buruh di perusahaan, kuli bangunan, marbot dan membuka usaha kerajinan.
- b. Strategi kedua adalah Memanfaatkan Anggota Keluarga dimana karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK memanfaatkan anggota keluarga mereka untuk bekerja, pemanfaatan anggota keluarga disini adalah istri dan anak dari informan yang ikut membantu menambah penghasilan dengan unsur tanpa paksaan. Mereka bekerja atas kesadaran sendiri atau inisiatif keluarga.
- c. Strategi ketiga adalah Perilaku Hidup Hemat yang dilakukan oleh beberapa karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK agar kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi dengan mengatur pengeluaran seminimal mungkin dalam sebuah keluarga dan hidup apa adanya dengan mengurangi menu makan, membeli baju setahun sekali (Hari Raya) dan mengurangi tenaga kerja.
- d. Strategi keempat adalah Memanfaatkan Kelompok Sosial dimana pemanfaatan kelompok sosial yang ada di desa Leces adalah PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Dengan adanya PKK tersebut anggota keluarga karyawan PT Kertas yang ada di desa Leces melakukan arisan dan simpan pinjam, selain itu PKK digunakan sebagai tempat untuk saling tolong menolong dalam bermasyarakat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi deskriptif pada karyawan PHK PT Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)” untuk memenuhi salah satu syarat wajib guna memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah kami lakukan secara maksimal. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. Iervan Hendaryanto, M.Si, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dari tahap awal sampai penyusunan skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama di bangku perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik, Kemahasiswaan dan Pelayanan Kelas di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Bapak Tedjo, selaku Kepala Desa Leces Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan izin dan telah banyak membantu untuk melakukan penelitian di desa Leces.

7. Mantan Karyawan PT. Kertas Leces yang telah bersedia menjadi informan dan menerima penulis dengan baik.
8. Keluarga besarku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan kepada penulis
9. Kawan-kawan seperjuangan di Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan semoga kita sukses.
10. Teman-teman KKN gelombang 2 T.A 2015 khususnya di Kecamatan Leces (Habib, Kiki, Try, Rina, Nana, Chris, Indah, dan mbag Dewi) yang telah membantu dan memberikan ilmunya untuk Kecamatan Leces.
11. Darungan *Team* (Laili, Kiki, Willia, Dwi, Wiga, Dimas, Rino, Devis, dan Abet) terima kasih 3 bulannya.
12. Teman-Teman alumni Taruna Dra. Zulaeha angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Devieca yang selalu membantu dan memberikan motivasi dan arahan.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri dan umumnya kepada para pembaca. Amin

Jember, 31 Agustus 2016

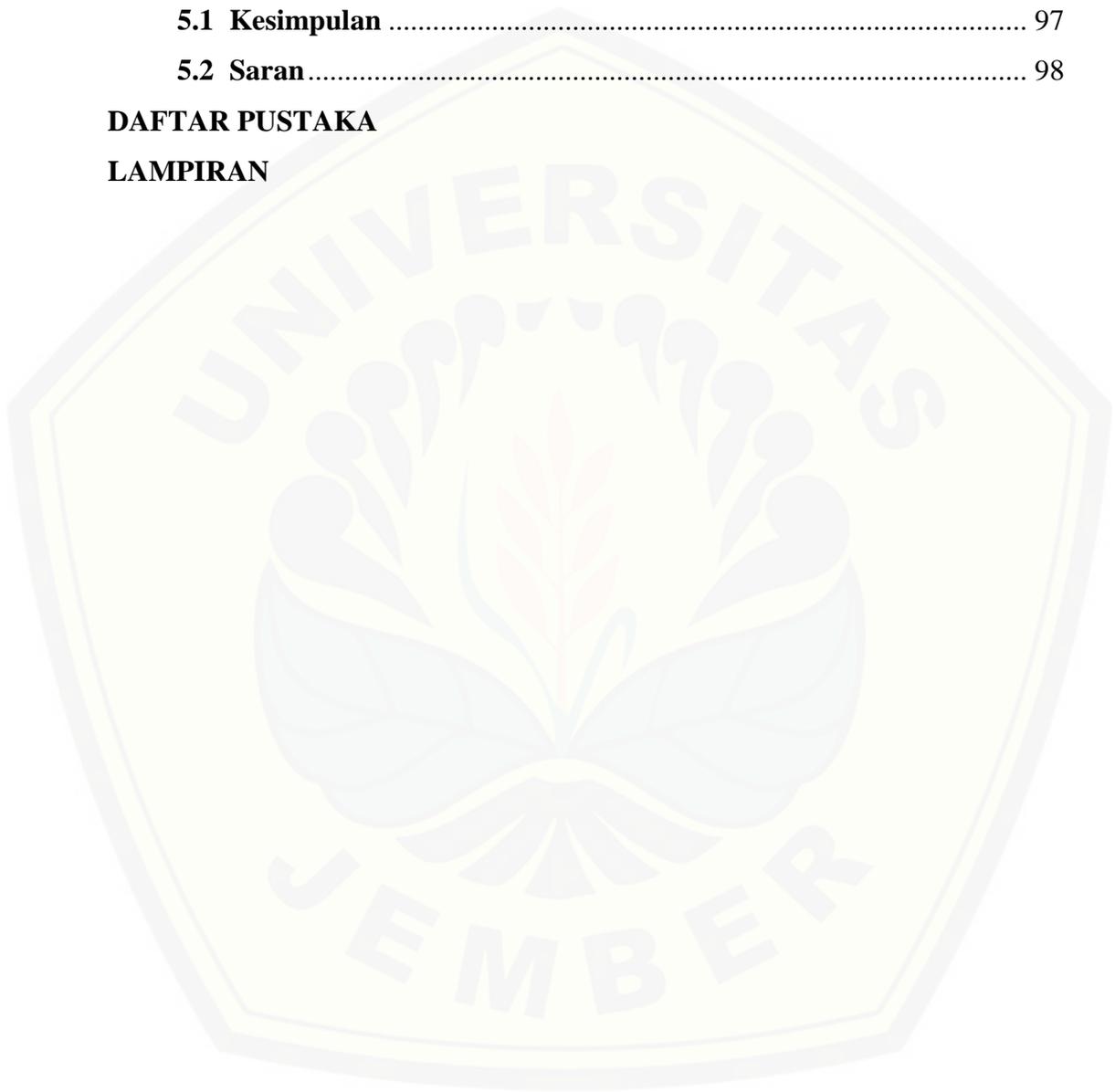
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup	12
2.2 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	14
2.2.1 Konsep Pemenuhan Kebutuhan.....	14
2.2.2 Konsep Keluarga	18
2.3 Perilaku Survival sebagai Tindakan Ekonomi dan Sosial serta Tindakan Rasional	20
2.3.1 Perilaku Survival sebagai Tindakan Ekonomi dan Sosial.....	20
2.3.2 Perilaku Survival sebagai Pilihan Rasional.....	23
2.4 Konsep Usia Produktif Tenaga Kerja	24
2.5 Konsep Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	25
2.5.1 Alasan-alasan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).....	27

2.6 Konsep Kemiskinan.....	29
2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial	31
2.8 Kajian terhadap Penelitian Terdahulu	33
2.9 Kerangka Berpikir	35
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Jenis Penelitian.....	38
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	39
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5.1 Observasi	44
3.5.2 Wawancara	48
3.5.3 Dokumentasi.....	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
3.7 Teknik Keabsahan Data	53
BAB 4. PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
4.1.1 Keadaan Geografis	57
4.1.2 Keadaan Demografis	58
4.1.3 Profil PT. Kertas Leces	60
4.2 Deskripsi Informan	63
4.2.1 Deskripsi Informan Pokok.....	63
4.2.2 Jumlah Tanggungan Informan Pokok	64
4.2.3 Pekerjaan Informan Pokok Sebelum di PHK	65
4.2.4 Pendapatan Informan Pokok Sebelum di PHK	66
4.2.5 Pengeluaran Keluarga.....	67
4.2.6 Deskripsi Informan Tambahan.....	72
4.3 Kondisi Karyawan PT. Kertas Leces Pasca PHK	72
4.4 Strategi karyawan pasca PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga.....	78
4.4.1 Melakukan Diversifikasi Usaha	81

4.4.2 Memanfaatkan Anggota Keluarga.....	86
4.4.3 Perilaku Hidup Hemat	90
4.4.4 Memanfaatan Kelompok Sosial	92
BAB 5. PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

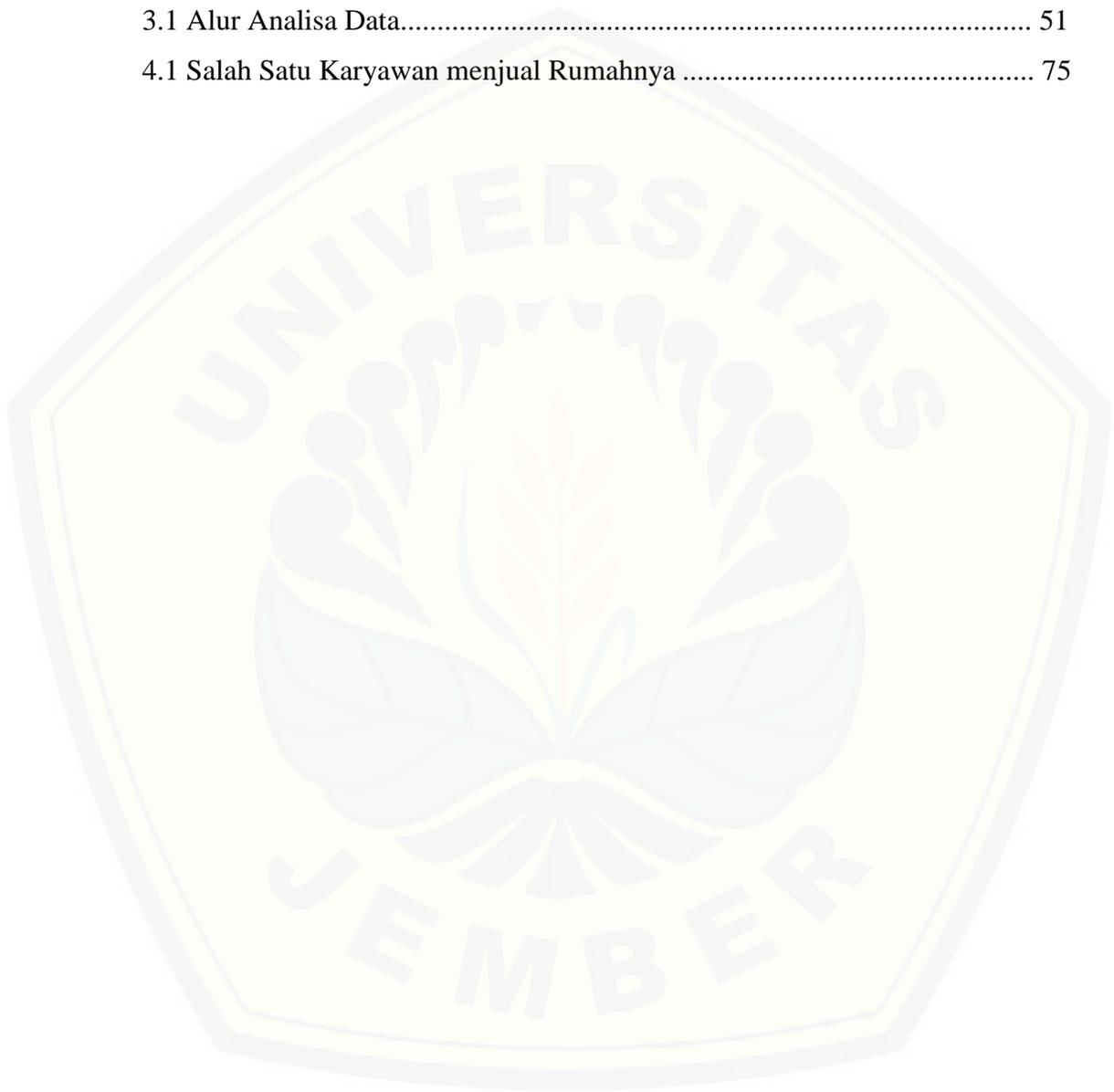


DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Pembagian Luas Wilayah Desa Leces.....	57
4.2 Klasifikasi Masyarakat Desa Leces berdasarkan Gender.....	58
4.3 Klasifikasi Masyarakat Desa Leces berdasarkan Pendidikan.....	58
4.4 Klasifikasi Masyarakat Desa leces berdasarkan Mata Pencaharian	59
4.5 Identitas Informan Pokok	64
4.6 Tanggungan Informan Pokok	65
4.7 Pekerjaan Informan Pokok ketika menjadi Karyawan PTKL	66
4.8 Pendapatan Informan Pokok ketika menjadi Karyawan PTKL.....	67
4.9 Pengeluaran Informan perbulan	70
4.10 Identitas Informan Tambahan	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian	36
3.1 Alur Analisa Data.....	51
4.1 Salah Satu Karyawan menjual Rumahnya	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambar Peta
- Lampiran 2. Rincian Pendapatan dan Pengeluaran Informan
- Lampiran 3. Taksonomi Penelitian
- Lampiran 4. Guide Interview
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara
- Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7. Surat ijin Penelitian dari FISIP Universitas Jember kepada Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember kepada BAKESBANGPOL dan LINMAS Kab. Prob
- Lampiran 9. Surat Keterangan untuk Melakukan Penelitian dari BAKESBANGPOL dan LINMAS Kab. Probolinggo
- Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Leces kepada Desa Leces
- Lampiran 11. Surat Keterangan selesai Penelitian dari Desa Leces

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* selalu memunculkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dikarenakan banyak faktor, diantaranya perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya mulai dari kualitas, dan pemasaran sehingga perusahaan terus menerus mengalami kerugian dan bangkrut. Terjadinya kebangkrutan yang dialami oleh suatu perusahaan berdampak pada karyawan perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mengalami masalah kebangkrutan, membuat masyarakat atau karyawan perusahaan harus kehilangan pekerjaan sehingga menimbulkan masalah yaitu pengangguran. Menurut Sofyandi dan Garniwa (2005:183) perusahaan *dilikuidasi* atau bangkrut dapat memberhentikan pekerjaannya karena perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Proses pemutusan hubungan kerja ini dapat dilakukan jika perusahaan benar-benar tidak dapat beraktifitas dan pekerja yang diberhentikan juga mendapatkan uang pesangon.

“Tercatat angka PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 7.562 orang, dimana angka tersebut menurun bila dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 11.871 pekerja. Kita sampai saat ini mencari solusi untuk mengurangi angka PHK”. kata wakil Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf. Di Jawa Timur sendiri pada tahun 2015, industri penyumbang angka PHK terbesar adalah industri kertas. Berdasarkan data Dinas Tenaga kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Jawa Timur, industri tersebut yaitu PT. Kertas Leces yang mencapai 1.275 pekerja. Kemudian disusul dengan industri rokok PT Bentoel Tbk sebesar 1.200 pekerja. Dan yang terakhir pada PT Panasonic Lighting Indonesia di kawasan industri PIER (Pasuruan Industrial Estate Rembang) sebanyak 650 pekerja karena penghentian produksi. Ketua Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI) Jawa Timur Misbahul Huda menyatakan “produksi kertas di Jawa Timur pada tahun 2015 menurun cukup signifikan. Produksi di Jawa Timur pada tahun 2015 turun 30% karena lesunya

permintaan dalam negeri maupun ekspor”. Nilai ekspor industri kertas di Jatim menurun hingga Desember 2015 dibanding dengan tahun 2014 (Jawa Pos, 2016).

PT Kertas Leces (Perseroan Terbatas) merupakan salah satu pabrik kertas di Indonesia yang menggunakan bahan baku kertas bekas dan ampas tebu. Perusahaan ini berada di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo (Pusat Kepustakaan, 2012). Setelah pemerintah Indonesia menyertakan modal Negara RI ke PT Kertas Leces, PT. Kertas Leces mengalami perkembangan pembangunan fisik melalui empat tahapan, PT Kertas Leces pernah menjadi perusahaan terbesar di ASEAN pada 1990 dan Produksi Kertas Leces di dikenal dan di ekspor ke berbagai Negara sehingga menjadi salah satu pabrik terbaik Asia. Seiring berkembangnya waktu, kini kondisi PT. Kertas Leces kian terpuruk, PT. Kertas Leces ini kalah saing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, baik dari kualitas dan pemasaran. PT. Kertas Leces yang mengalami kerugian terus menerus sejak tahun 2007 sekarang terbelit hutang ratusan miliar. Terhitung sejak Mei 2010, Kertas Leces berhenti beroperasi alasan dari pemberhentian operasi ini adalah karena Perusahaan Gas Negara (PGN) menghentikan pasokan gasnya, lantaran Kertas Leces sudah menunggak utang sebesar Rp 41 miliar (Pusat Kepustakaan, 2012).

Pada tahun 2011 beberapa karyawan mengambil dana JHT (Jaminan Hari Tua) dengan tujuan untuk memenuhi biaya hidup, tetapi terdapat sebuah aturan dalam perusahaan PT Kertas Leces bagi para karyawan yang mengambil dana JHT nantinya dianggap bahwa mereka telah mengundurkan diri atas permintaan sendiri. Pada Januari 2014 kurang lebih 984 karyawan dari 1800 karyawan diberhentikan atas permintaan sendiri (APS). Alasan manajemen memberhentikan 984 karyawan karena mereka telah mengambil dana JHT pada tahun 2011 lalu (Telah terbit Surat dari Dirjen Pengawasan Pembinaan Ketenagakerjaan Kemenakertrans RI No. B 027/). Dampak pengambilan Jamsostek tersebut antara lain, karyawan dianggap mengundurkan diri atas permintaan sendiri tanpa pesangon keputusan tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian besar karyawan PT. Kertas Leces.

Keadaan ini semakin memperkeruh suasana sehingga para karyawan melakukan demo kembali menuntut kejelasan status mereka dan menuntut pembayaran gaji yang belum diterima hingga saat itu, permasalahan tersebut belum teratasi sampai tahun 2015. Pemerintah terkesan mengabaikan, dirut terkesan tidak peduli dengan nasib karyawan dan management pun terkesan acuh terhadap permasalahan tersebut. Awal maret tahun 2015 semua karyawan PT. Kertas Leces diberhentikan tanpa ada pesangon sedikitpun (Status PHK). Adanya PHK tersebut, berdasarkan data dinas Tenaga kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, PT Kertas Leces menyumbang PHK terbesar pada tahun 2015 sebanyak 1.275 pekerja (Jawa Pos, 2016). Permasalahan yang dihadapi oleh sebagian karyawan yang bekerja di PT. Kertas Leces menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial dalam keluarga. Kemiskinan semakin meningkat karena sebagian besar dari mereka kehilangan mata pencahariannya sehingga tidak ada penghasilan yang tetap. Apalagi mereka rata-rata berumur 40 tahun ke atas dimana memiliki beban tanggungan yaitu istri dan anak.

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Desa Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo ini merupakan letak geografis PT. Kertas Leces dimana banyak masyarakat Desa Leces yang bekerja menggantungkan kehidupannya kepada PT. Kertas Leces karena PT. Kertas Leces berjaya pada puluhan tahun lalu. Desa Leces memiliki jumlah penduduk sebanyak 6453 jiwa pada tahun 2013, memang dilihat dari data bahwa kebanyakan mata pencaharian penduduk Desa Leces adalah petani sebanyak 1249 jiwa dimana tanaman yang paling unggul adalah bawang merah. Sedangkan pekerja industri sendiri sebanyak 188 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan menyakini bahwa bekerja sebagai petani lebih banyak memperoleh penghasilan dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh perusahaan serta waktu kerja yang dibutuhkan tidak sehari penuh. Hanya saja para petani bergantung pada musim kemarau dan penghujan untuk dapat bercocok tanam.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karyawan PHK memiliki banyak tanggungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti tagihan setiap bulan, diantaranya pembayaran rekening listrik, PDAM dll. Pada karyawan PHK

harus memiliki cara karena mereka di PHK tanpa ada pesangon dan pelunasan gaji terhutang sehingga karyawan PHK harus memiliki strategi untuk memenuhi semua kebutuhan khususnya kebutuhan keluarga. Namun mereka tidak bisa melupakan kenyataan bahwa pada saat PHK masih diperlukan penghasilan yang memadai untuk biaya hidup khususnya kebutuhan keluarga. Hal ini mengingatkan bahwa ada beban tanggungan yang harus dipenuhi karena ada sebagian kebutuhan khususnya anak yang masih belum menyelesaikan pendidikannya dan istri harus terpenuhi kebutuhannya di tengah permasalahan yang harus dihadapi bahwa harus kehilangan pekerjaannya karena PHK. Akan tetapi usia karyawan PHK sudah memasuki masa lanjut usia yang artinya fisik lemah, dan peluang kerja terbatas sehingga mau tidak mau harus bisa menciptakan pekerjaan sendiri untuk dapat menambah penghasilan.

Pada fenomena penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa pada saat sudah di PHK karyawan PHK sudah tidak bekerja seperti biasanya. Mereka berdiam diri dirumah. Ada sebagian yang mengandalkan pekerjaan istrinya, dan ada sebagian lain ketika menjelang malam mereka bekerja menyajikan jajanan dan kopi disalah satu bangunan di PT. Kertas Leces mengingat kini PT. Kertas Leces hanya menyisakan kenangan dan bangunannya. Kini karyawan PHK harus membiayai keluarganya mulai dari pendidikan anaknya, memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga serta kesehatan dimana dapat dikatakan bahwa karyawan PHK adalah tulang punggung keluarga. Ada sebagian karyawan yang harus pulang ke kampung halaman, dan ada yang menjual rumah untuk keperluan anak dan kebutuhan keluarga. Ada juga beberapa karyawan yang tergabung dalam serikat karyawan (Sekar) dimana masih berada di Desa Leces untuk memperjuangkan hak-hak yang harusnya menjadikan hak karyawan, adapun hak-hak yang belum terbayar adalah uang pesangon dan gaji terhutang selama 23 bulan dimana mantan eks karyawan PT Kertas Leces harus berjuang menuntut haknya kepada pemerintah sehingga dalam hal ini serikat karyawan harus menyewa pengacara untuk permasalahan ini, bahkan ada sebagian karyawan pergi ke Surabaya dan Jakarta mendatangi Pemerintah daerah dan Pusat terkait permasalahan yang belum teratasi sampai saat ini.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 15 Februari 2016 bersama informan tambahan AR (Pengurus Serikat Karyawan) beliau mengatakan bahwa “dampak dari adanya PHK tersebut banyak sekali karyawan yang harus bekerja di luar kota bahkan di luar pulau dengan bekerja sebagai tenaga kasar demi menutupi kebutuhan hidup dasar dengan meninggalkan anak dan istri, tidak sedikit anak karyawan yang harus berhenti melanjutkan studinya karena ketidakadaan dana, pulang ke kampung halaman karena rumah terpaksa di lelang oleh bank atau terpaksa dijual untuk membayar utang selama tidak digaji, dan banyak istri menggugat cerai suami karena hak menafkahi tidak terpenuhi bahkan karyawan diusir dari rumah mertua dengan alasan yang sama serta beberapa karyawan meninggal karena depresi berat.”

Sebelum mereka di PHK, aktifitas yang ada di Desa Leces sangatlah ramai. Karyawan masuk bekerja ketika cerobong asap PT. Kertas Leces dibunyikan yaitu mulai pukul 07.00 WIB. Lalu selesai berkantor sampai pukul 14.30 WIB. Jadi bila dikalkulasi karyawan PT Kertas Leces bekerja setiap hari 9 jam. Tetapi aktifitas malampun juga ramai banyak pekerja yang bekerja pada malam hari sehingga bekerja sampai larut malam dan pulang pagi hari. Banyak lalu lalang kendaraan ketika pada pukul 06.30 sampai 07.00 pada saat jam-jam tersebut banyak warga Desa Leces memulai aktifitas kerjanya dan anak-anak bersekolah dimana lokasi sekolahnya yang tidak jauh dari PT. Kertas Leces. Dan jika dipikir secara rasional tidak ada waktu luang untuk mencari penghasilan tambahan karena setelah bekerja karyawan PT. Kertas Leces menggunakan sisa waktunya untuk berkumpul dirumah bersama keluarga dan ketika adawaktu senggang lainnya mereka gunakan untuk berolahraga, bersantai, berlibur dan berkunjung kerumah sanak saudara. Namun, sekarang setelah di PHK aktifitasnya mulai berubah, sebagian karyawan setelah di PHK menjadi pengangguran dan banyak karyawan memutuskan diri untuk menjual rumahnya dan tinggal bersama orang tuanya di kampung.

Masyarakat yang sadar akan pentingnya kebutuhan hidup akan berusaha untuk terhindar dari kemiskinan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai kesejahteraan. Kebutuhan hidup menjadi alasan tersendiri bagi

para karyawan PHK untuk mencari penghasilan agar mampu bertahan hidup. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan di PHKnya karyawan PT. Kertas Leces maka akan berdampak pada hilangnya pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sumardi dan Evers (eds.,1985:2) kebutuhan yang dimaksud dari penelitian ini adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic human needs sebagai keutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Lebih jelasnya lagi Kebutuhan dasar menurut Maslow (1970) dalam Wijono (2010:28-31) menyusun kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkat yang akan dicapai menurut tingkat kepentingannya yaitu Kebutuhan Fisiologi (Pysiological Needs), Kebutuhan Keamanan (Safety Needs), Kebutuhan Sosial dan kasih sayang (Social and Belongingness Needs), Kebutuhan Harga Diri (Self Sateem Needs) dan Kebutuhan Aktualilasi Diri (Self Actyalization Needs). Untuk itu berbagai macam strategi dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan yang dialami oleh karyawan PT. Kertas Leces sangat berat, mereka di berhentikan tanpa pesangon dengan tunggakan gaji yang belum terbayar selama tahun 2010. Karyawan PT. Kertas leces pasca PHK harus berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan keluarga di tengah-tengah krisisnya tingkat perekonomian mereka. Tidak hanya itu, lapangan pekerjaan dan sumber penghidupan lainnya juga semakin sempit dikarenakan besarnya tingkat populasi penduduk Indonesia. Ditambah lagi umur karyawan yang rata-rata berumur 40 tahun ke atas, jika mereka bekerja keluar kota dikhawatirkan perusahaan-perusahaan lain tidak membutuhkan tenaga kerja tua. Hal ini membuat banyak masyarakat menempuh berbagai cara yang berbeda yang kadang tidak mudah diraih untuk tetap bertahan hidup (survive) di tengah himpitan krisis ekonomi karena mengingat kesejahteraan yang ingin dicapai, dan juga masyarakat saat ini sudah sadar akan pentingnya kebutuhan hidup yang telah

dimuat pada Undang-Undang Dasar 1945 anelia keempat di mana terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Dapat dilihat bahwa kondisi tersebut menggambarkan taraf kesejahteraan mereka terbilang relative rendah karena dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup dapat dikatakan sebagai masyarakat yang miskin sehingga membuat karyawan PHK PT. Kertas Leces sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena harus kehilangan pekerjaan yang membuatnya kesulitan untuk mendapatkan kesejahteraan. Dalam konteks Ilmu Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan yang ingin dicapai adalah pemenuhan kebutuhan hidup dimana menurut undang-undang No. 11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 tertera bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Sehingga dengan berbagai permasalahan yang di jelaskan dilatar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti strategi karyawan pasca PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dengan fokus desa Leces, karena melihat ditengah perekonomian yang semakin tinggi mereka harus kehilangan pekerjaan karena di PHK sehingga bagaimana cara untuk mempertahankan hidup keluarganya. Lebih jelasnya peneliti mengambil judul “Strategi Bertahan Hidup Karyawan pasca PHK dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan penelitian dapat dilakukan karena adanya suatu masalah yang mengganggu dan diikuti dengan rasa ingin tahu yang besar. Perumusan masalah diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam menghimpun data yang diperlukan untuk mengetahui masalah yang ada. Masalah timbul karena adanya ketidaksesuaian antara yang diharapkan dengan kenyataan atau adanya keraguan tentang suatu keadaan. Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Moleong (2001:34) mengemukakan bahwa rumusan masalah yang muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori atau kaidah dengan kenyataan.

Dalam permasalahan ini dipicu ketika kebangkrutan yang dialami PT. Kertas Leces menimbulkan banyak permasalahan khususnya bagi para karyawan PT. Kertas leces yang mengakibatkan karyawan di PHK dan terpaksa harus berhenti bekerja (pengangguran). Hal ini terjadi karena perusahaan tidak sanggup membayar gaji karyawan karena perusahaan sejak tahun 2010 sudah mengalami kerugian dan terus merugi setiap tahunnya sehingga mengakibatkan karyawan di gaji hanya sekitar 25%-50% dari gaji pokok dan itu dibayar tidak tiap bulan. Berbagai permasalahan yang dialami oleh karyawan yang kehilangan mata pencahariannya dan mengakibatkan tidak ada penghasilan. Para karyawan dihadapkan dengan krisis keuangan sehingga mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga.

Pada dasarnya setiap warga dalam masyarakat mempunyai kesempatan dan memiliki keinginan untuk mencapai status kerja dan penghasilan yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik lagi. Hal tersebut merupakan impian setiap orang untuk hidup lebih sejahtera lagi. Karena hal tersebut sudah dijelaskan pada pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun dalam masalah yang diteliti oleh peneliti, kesempatan kerja karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK yang semakin sempit ditambah umur karyawan yang sudah lanjut usia harus memutar otak untuk berfikir ekstra untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kebutuhan keluarganya.

Setelah mengetahui penjelasan dari latar belakang yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dalam memenuhi kebutuhan keluarga?”

1.3 Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan tentu saja mempunyai tujuan dan kegunaan yang baik. Tujuan tersebut harus mempunyai arah yang jelas agar memberikan kemudahan dalam memahami penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan

masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan para karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya karyawan yang bertempat tinggal di Desa Leces, Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis dan berbagai pihak di antaranya:

1. Memperkaya khasanah pengetahuan sosial bagi disiplin ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
2. Sebagai acuan dan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pemerintah daerah dalam rangka melakukan sebuah program untuk masyarakat khususnya di desa Leces, Kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka sangat diperlukan guna memperjelas arah acuan yang akan dilakukan peneliti. Konsep bertujuan untuk memperjelas permasalahan agar dapat diketahui batasan-batasan masalah, sehingga tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan yang sebenarnya. Suatu karya tulis ilmiah diperlukan suatu teori atau konsep dimana menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2012:41) mengemukakan teori bahwa seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Berbicara mengenai strategi bertahan hidup maka diperlukan bahasan mengenai strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup ini merupakan cara mempertahankan diri agar manusia bisa tetap melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup atau disebut juga dengan survival, berasal dari kata survive yang artinya mempertahankan hidup. Definisi strategi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu ilmu atau seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dikerjakan agar dapat hidup dalam situasi apapun. Strategi bisa dikatakan sebagai sesuatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan.

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia (Suharso & Retnoningsih, 2011 :500) adalah ilmu siasat perang akal atau tipu muslihat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang sudah direncanakan. Strategi tersebut dapat berarti bahwa perlu ada usaha bagaimana anggota keluarga tersebut dapat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang

atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi untuk pemenuhan kebutuhan.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja. Selanjutnya Snel dan Starring (dalam Setia, 2005:2) mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Snel dan Staring (dalam Setia, 2005:6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Corner (dalam Kusnadi, 2000: 187-189) mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Diantaranya adalah

1. Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upahnya rendah. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
2. Jika kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini akan masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit pemasukan, strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.

3. Memilih alternative lain jika ketiga alternative diatas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup didesa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota.

Teori yang dikemukakan oleh Corner merupakan teori dasar yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis masalah peneliti ini. Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai mahluk sosial memiliki segala kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya. Hidup manusia dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Namun untuk mencapai tingkat kesejahteraan tersebut tidaklah mudah. Manusia harus terus berusaha dan mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu dalam mempertahankan hidupnya, manusia khususnya karyawan PHK melakukan strategi agar mereka bersama keluarga dapat tetap melangsungkan hidupnya. Seperti yang diungkapkan corner dalam kusnadi, dengan melakukan beraneka ragam pekerjaan, pemanfaatan hubungan sosial dan imigrasi ke kota.

2.2 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

2.2.1 Konsep Pemenuhan Kebutuhan

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar, yang perlu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu yang ada dalam keluarga dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan keluarga bisa berjalan dengan maksimal. Sumardi dan Evers (eds.,1985:2) mengartikan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau *basic human needs* sebagai keutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Dalam undang-undang No. 11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 tertera bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan materil untuk lebih lengkapnya:

Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kebutuhan pokok menurut Nugroho (1993:6-8) adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok muntlak dipenuhi oleh manusia, karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan yang lain, seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Macam-macam kebutuhan pokok adalah

1. Kebutuhan Pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani manusia yang tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya. Apabila kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka seseorang akan menjadi kurang bertenaga atau lemah sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang memberi penghasilan. Pemenuhan kebutuhan pokok utamanya sangat tergantung dengan jumlah pendapatan rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud kebutuhan pangan yaitu: “Kebutuhan yang termasuk kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk pauk (daging, ikan, dan sejenisnya), sayur-sayuran, buah-buahan, jenis kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya”.
2. Kebutuhan Sandang atau pakaian salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Disebabkan karena pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, sehingga pakaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh manusia agar terhindar dari udara dingin maupun dari terik matahari.
3. Kebutuhan Papan Rumah atau tempat tinggal bagi setiap orang merupakan salah satu kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan pangan dan sandang. Rumah merupakan tempat peristirahatan dan juga tempat berkumpulnya anggota keluarga setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Rumah menjadi penting untuk manusia agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan keluarga.

Tentu saja untuk mencari angka kebutuhan hidup minimal suatu rumah tangga banyak sekali pertimbangannya, tetapi yang jelas dalam menghitung

kebutuhan pokok terlebih dahulu harus dipertimbangkan kebutuhan atau bahan yang mereka anggap penting. Dari beberapa kebutuhan di atas, jika ada salah satu kebutuhan manusia tidak terpenuhi, maka bisa dikatakan tidak sejahtera. Maka dari itu keterkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial adalah membahas sejauh mana kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dan sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diselesaikan.

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas menyangkup berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan kehidupan spiritual (Adi, 2008:44). Kebutuhan keluarga merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Kesejahteraan sosial digambarkan sebagai keadaan ideal, suatu tata kehidupan yang meliputi kehidupan materiil dan spiritual, dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dari yang lain, tapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan.

Agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat maka terlebih dahulu keluarga tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggotanya. Kebutuhan yang mendasar menurut Maslow (1970) dalam wijono (2010:28-31) menyusun kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkat yang akan dicapai menurut tingkat kepentingannya

- a. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*) Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan tingkat pertama yaitu kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi dan dipuaskan oleh manusia sebelum mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan ini terdiri atas makan, minum, pernafasan, dan lain-lain seperti kebutuhan yang biologis seperti tidur dan seks.
- b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*) Kebutuhan ini merupakan tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi dan dipuaskan. Kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan keamanan misalnya ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan ancaman. Termasuk juga kebutuhan dalam mengikuti peraturan secara struktural, peraturan dan tata tertib, undang-undang dan batasan-batasan tertentu, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan Sosial dan kasih sayang (*Social and Belongingness Needs*) Setelah kedua kebutuhan tercapai dengan agak terpuaskan,

maka timbul kebutuhan akan sosial dan kasih sayang. Di mana kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain disekitar, pada saat individu merasakan kesepian dan terisolasi dari pergaulan, maka individu membutuhkan perhatian dari seseorang/ teman.

- d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*) Kebutuhan harga diri dapat terbagi menjadi 2 kategori yaitu, pertama adalah kebutuhan terhadap kekuasaan, berpertasi, pemenuhan diri, kekuatan, dan kemampuan untuk memberi keyakinan, dan kehidupan serta kebebasan. Kedua, adalah kebutuhan terhadap nama baik (*reputation*) atau prestise, status, keberhasilan, pengakuan, perhatian dan penghargaan.
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*) Yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Di mana setiap individu ingin dipenuhi dan dipuaskan. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Masing-masing ingin mewujudkan diri sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan unik. Kebutuhan ini hanya ada setelah empat kebutuhan sebelumnya tercapai secara memuaskan.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar, yang perlu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu yang ada dalam keluarga dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan keluarga bisa berjalan dengan maksimal. Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah dan harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga tersebut. Dalam kondisi yang seperti ini sistem pembagian kerja sangat diperlukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga (Kusnadi, 2002:35).

Menurut Kusnadi (2006:3-7) dampak dari sistem pembagian kerja mengharuskan kaum perempuan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Bagi rumah tangga miskin, penghasilan seorang perempuan dari usaha ekonomi memberinya kesempatan untuk mendapat peran penting dalam perekonomian sebuah rumah tangga.

Kebutuhan sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga terutama kebutuhan pokok sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Djoyokusumo (2000:8) mengatakan bahwa pada

dasarnya tingkat hidup masyarakat tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi: unsur pangan, sandang, papan (pemukiman), kesehatan dan pendidikan. Tingkat kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini memungkinkan bagi keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah, peran seorang isteri ikut menentukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena dengan tingkat pendapatan yang rendah maka, pemenuhan kebutuhan keluarga terkadang tidak dapat terpenuhi dengan baik.

2.2.2 Konsep Keluarga

Menurut Suharto (2010:67), “Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran adopsi dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko *et al*, 2007:227) istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

“(1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan tanpa anak; (4) pasangan perkawinan yang mempunyai anak; (5) satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak”.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Menurut Narwoko *et al*. (2007:92), keluarga mempunyai peran penting yaitu:

“Pertama keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggotaanggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peran yang penting terhadap proses sosialisasi anak”.

Fungsi keluarga tidak hanya dipandang sebagai penerus keturunan saja, tetapi juga bertujuan untuk melanjutkan keturunan tetapi fungsi keluarga juga bisa

bertindak sebagai unit ekonomi yaitu sebagai suatu sistem hubungan kerja antar satu sama lain.

“Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja” (Narwoko *et al*, 2007:236)

Keluarga pada umumnya ada dua jenis, yaitu keluarga batih (*nucler family*) dan keluarga besar (*extended family*). Pembahasan pada konsep ini tertuju pada keluarga batih, yakni suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan yang terkecil dalam masyarakat (Soekanto, 2009:22). Keluarga menurut Goode (2004:9) menyumbangkan hal-hal berikut kepada masyarakat: Kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial. Sumbangan terpenting keluarga salah satunya adalah pemeliharaan fisik anggota keluarga termasuk dalam fungsi biologis keluarga. Goode (2004:16) lebih lanjut menjelaskan dekatnya hubungan antara kehidupan keluarga dengan faktor biologis:

“Dekatnya hubungan antara kehidupan keluarga dengan faktor-faktor biologis ini menunjukkan adanya alasan lain untuk meninjau dasar biologis keluarga. Keluarga tentu dibebani oleh peraturan sosial yang berhubungan dengan faktor-faktor biologisme dan pembiakan. Disamping itu jika keluarga tidak memberikan cukup perhatian kepada kebutuhan biologis manusia, jelas masyarakat akan mati.”

Pendapat dari Goode sudah cukup jelas bahwa jika kebutuhan biologis anggota keluarga (dalam arti pemeliharaan fisik) tidak diberikan dan diperhatikan maka anggota keluarga akan mati. Hal ini lah yang menjadi kaitan antara kehidupan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dengan upaya keluarga itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan fisiknya. Pemenuhan kebutuhan fisik ini sendiri menjadi paling vital demi keberlangsungan hidup keluarga. Kebutuhan fisik dalam keluarga disebut juga kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Hal ini sesuai dengan peranan-peranan dari keluarga batih yang salah satunya merupakan unit sosial-ekonomis.

Peranan-peranan keluarga batih menurut Soekanto (2009:23) adalah

- a. Keluarga menjadi berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketrentaman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.

Sesuai dengan peranan-peranan keluarga batih menunjukkan bahwa dalam keluarga batih sendiri memang ada peran untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga demi keberlangsungan hidup keluarganya sendiri. Kebutuhan keluarga merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Kesejahteraan sosial digambarkan sebagai keadaan ideal, suatu tata kehidupan yang meliputi kehidupan materiil dan spiritual, dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dari yang lain, tapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, maka terlebih dahulu keluarga tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggotanya.

2.3 Perilaku Survival sebagai Tindakan Ekonomi dan Sosial serta Tindakan Rasional

2.3.1 Perilaku Survival sebagai Tindakan Ekonomi dan Sosial

Latar belakang sosial ekonomi merupakan keadaan yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1993:23) bahwa kondisi sosial ekonomi adalah keadaan yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat diukur dengan pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Dalam kehidupan bermasyarakat seorang tentu akan selalu berhubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto dalam Koentjaraningrat (1993:36) bahwa latar belakang sosial ekonomi merupakan kedudukan secara umum dalam masyarakat, yang berhubungan dengan orang lain, dalam pergaulan, prestise serta hak dan kewajibannya. Dengan demikian latar belakang sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang mencerminkan kedudukannya dalam masyarakat dimana mereka berada.

Masing-masing orang mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi akan mencerminkan taraf hidup seseorang. Seorang yang mampu akan dengan mudah memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan kebutuhan tambahan. Berbeda dengan seorang yang kurang mampu mereka cenderung akan memenuhi kebutuhan pokoknya dan mengesampingkan kebutuhan tambahan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu atau masyarakat selalu menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya ekonomis.

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan mendesak maupun tidak, sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan beraneka ragam warna dan coraknya, antara satu dengan yang lain tidak sama, berbeda dalam jumlah maupun kualitas. Dan ini berbeda pula pada daerah lingkungan dimana manusia hidup, disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, perbedaan kebiasaan, perbedaan tingkat pendapatan dll.. menurut Sumardi, dalam Kusnadi (2000:2) menjelaskan bahwa,

“Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian), maupun kebutuhan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, kesehatan dan pendidikan)”

Kebutuhan pokok sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. DjoyokuRiimo (dalam kusnadi 2000:11) mengatakan, “pada dasarnya tingkat hidup masyarakat tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi: unsur pangan, sandang, papan (pemukiman), kesehatan dan pendidikan”. Tingkat kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini memungkinkan bagi keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah, peran seorang isteri ikut menentukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena dengan tingkat pendapatan yang rendah maka, pemenuhan kebutuhan keluarga kadang tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut Sumardi (dalam Kusnadi 2000:142) bahwa, “ pengalaman rumah tangga merupakan seluruh pengeluaran konsumsi. Pengeluaran rumah tangga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dari rumah tangga itu sendiri baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup (*level of living*).” Hal ini berarti tingkat pemenuhan kebutuhan pokok keluarga dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur tingkat hidup (*level of living*) suatu keluarga.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang atau keluarga melakukan kegiatan atau suatu tindakan ekonomi. Menurut As'ad (1998:23), tindakan ekonomi adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan paling baik dan paling menguntungkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dapat melanjutkan hidupnya dengan melakukan tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi merupakan usaha yang dikerjakan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Bagi masyarakat yang miskin, pencarian sumber-sumber ekonomi merupakan persoalan yang krusial untuk menunjang kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Dalam situasi pencarian sumber ekonomi, mereka juga menemukan berbagai macam kendala seperti misalnya pendapatan yang kecil yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menyebabkan mereka untuk lebih bisa membaca peluang ekonomi dengan melakukan penganekaragaman sumber penghasilan.

Maslow, membagi tindakan ekonomi menjadi dua yaitu Pertama, tindakan ekonomi rasional, yaitu setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian. Kedua, tindakan ekonomi irrasional, yaitu setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan ternyata tidak demikian. Harus diakui bahwa kriteria dan indikator untuk mengukur kemiskinan masih didominasi pendekatan ekonomi. Menurut Soekanto (1990:36) bahwa latar belakang sosial ekonomi merupakan kedudukan secara umum dalam masyarakat, yang berhubungan dengan orang lain, dalam pergaulan, serta hak dan kewajibannya.

Melihat pernyataan di atas, bahwa manusia selalu berusaha memberikan yang terbaik dan paling menguntungkan untuk hidupnya, tetapi usaha itu tidak selalu menghasilkan hal yang menguntungkan dan sesuai dengan yang diharapkan seperti tindakan ekonomi irrasional. Begitu juga yang terjadi dengan karyawan PHK, bahwa mereka telah memilih dan memutuskan bahwa pilihan dan perilaku mereka untuk mempertahankan hidup adalah pilihan rasional dan terbaik.

2.3.2 Perilaku Survival sebagai Pilihan Rasional

Dalam konteks yang lebih implisit, cara manusia mencapai kesejahteraan itu tidak jarang sangat bertentangan dengan cara manusia lainnya. Masyarakat dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan maksud. Menurut Ritzer (2003:356), "Pilihan rasional memusatkan perhatian pada proses pembuatan keputusan individual". Dimana dalam sebuah system tindakan yang terbentuk seorang aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai sebuah tujuan. Sesuatu yang menurutnya baik dan menguntungkan belum tentu baik dan menguntungkan bagi orang lain. Sesuatu yang rasional belum tentu dapat diterima akal orang lain. Dalam realitas kehidupan modern, makna rasionalitas dalam perilaku-ekonomi didefinisikan secara materialistik-individualistik. Perilaku-perilaku ekonomi masyarakat yang dianggap rasional jika menyimpan keuntungan-keuntungan untuk dirinya.

Hal-hal yang rasional adalah suatu hal yang didalam prosesnya dapat dimengerti sesuai dengan kenyataan dan realitas yang ada. Seperti yang diungkapkan Kant (*dalam* Anoraga 1995:48), mengatakan bahwa yang dimaksud rasional adalah suatu pemikiran yang masuk akal tetapi menggunakan aturan hukum alam. Biasanya kata rasional ditujukan untuk suatu hal atau kegiatan yang masuk di akal dan diterima baik oleh masyarakat. Teori pilihan rasional karyawan PHK dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Artinya seseorang tersebut mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Seseorang yang dipandang mempunyai pilihan (nilai keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang

menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan seseorang. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.

Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan itu (nilai atau keperluan). Hal ini ditegaskan oleh Coleman (dalam Kusnadi, 2000:294) bahwa dalam tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (nilai atau pilihan). Dua unsur utama dalam teori Coleman (dalam Kusnadi, 2000:294-295), yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh actor. Actor akan memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

2.4 Konsep Usia Produktif Tenaga Kerja

Memasuki masa PHK, karyawan PT Kertas Leces yang rata-rata berumur 40 tahun ke atas sudah tidak memungkinkan lagi untuk memasuki dunia kerja formal. Persoalan pengangguran memang seakan menjadi topic abadi dalam perekonomian Indonesia. Menjadi pengangguran ketika usia memasuki umur 40 tahun ke atas, menjadi persoalan serius karena anda mempunyai keluarga yang harus dibiayai (Boyindra, 2015). Hal mengkhawatirkan karena banyak perusahaan lebih menyukai untuk merekrut calon pegawai yang berusia muda karena dianggap lebih menguasai teknologi terbaru di berbagai industri. Tak hanya itu, ide yang mereka punya masih fresh, berpikiran terbuka dan rasa ingin tahu yang besar. Dengan kata lain, pegawai berusia muda masih mempunyai passion yang besar untuk bekerja, ditambah perusahaan bisa membayar mereka lebih murah karena minim pengalaman.

Dalam usia produktif memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang sangat luar biasa. Manusia dikatakan usia produktif, ketika berusia 15-59 tahun. Maksudnya sebelum 15 tahun dan setelah 59 tahun tidak lagi masuk dalam usia produktif (BKKBN, 2015). Ketidakproduktifan ini tentunya mempengaruhi mereka dalam bidang pekerjaan karena sudah tidak leluasa mengingat kebanyakan dari usia non produktif memiliki fisik yang lemah. Sehingga sektor-sektor lain

khususnya pekerjaan formal akan lebih memilih individu yang lebih produktif karena mereka masih memiliki peluang untuk berkembang. Dalam kaitannya dengan fenomena bahwa karyawan di PHK pada usia 40 tahun ke atas dimana memasuki masa lanjut usia, akan tetapi umur tersebut dalam keterkaitan menurut BKKBN masih terbilang produktif dalam dunia kerja, tetapi hanya saja konsep tersebut tidak bisa dijadikan pegangan ketika ditengah jalan karyawan yang masih berumur 40 tahun ke atas di PHK. Karena dalam pasal 167 ayat 1 UU Ketenagakerjaan disebutkan bahwa salah satu alasan pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah karena pekerja telah memasuki usia pensiun. Tetapi dalam fenomena karyawan di PHK belum dalam usia pensiun.

Timbul kekawatiran ketika mereka ingin bekerja lagi pada sektor formal, banyak perusahaan lebih menyukai pekerja yang berusia muda karena lebih menguasai teknologi terbaru, masih fresh, berpikir terbuka dan rasa ingin tahu besar. Ditambah lagi yang minim pengalaman membuat perusahaan harus membayar murah mereka dan ketika ada lowongan kerja harus membatasi umur berkisar 18-35 (Boyindra, 2015). Dengan kata lain karyawan PHK yang berumur 40 tahun ke atas perlu untuk perlindungan hukum agar terhindar dari pengangguran sehingga pensiun di waktu yang tepat Maka dengan kata lain membuat karyawan PHK harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya dengan melakukan beberapa strategi.

2.5 Konsep Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ini adalah suatu proses mengakhiri hubungan kerja antara pekerja dengan perusahaan sehingga berakhir pula hak-hak dan kewajiban diantara mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan. Jika fungsi pertama dalam manajemen sumber daya manusia adalah memperoleh karyawan dari masyarakat untuk dipekerjakan dalam organisasi, maka fungsi terakhirnya adalah pemutusan hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja merupakan sesuatu hal yang perlu mendapatkan perhatian dan majer karena proses pemutusan hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja merupakan sesuatu hal yang perlu mendapatkan perhatian dari manajer karena proses pemutusan

hubungan kerja (PHK) ini dapat memberikan dampak bagi pekerja yang bersangkutan maupun bagi perusahaan itu sendiri.

Pekerja dan perusahaan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena pekerja merupakan suatu bagian yang penting dalam perusahaan untuk mencapai tujuan tanpa bantuan pekerja. Dengan demikian fungsi dari manajemen SDM, yaitu pemutusan hubungan kerja merupakan suatu hal yang penting.

Menurut Hasibuan (2002:209) mengemukakan bahwa:

“Pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seseorang karyawan dengan suatu organisasi perusahaan. Dengan pemberhentian berarti berakhirnya keterkaitan kerja karyawan terhadap perusahaan”.

Menurut Panggabean (2004:121) mengemukakan bahwa:

“Pemutusan hubungan kerja adalah merupakan fungsi terakhir manajer sumber daya manusia yang dapat didefinisikan sebagai pengakhiran hubungan kerja antara pekerja dan pengusaha yang disebabkan oleh berbagai macam alasan, sehingga berakhir pada hak dan kewajiban diantara mereka”.

Pemutusan hubungan kerja ini diatur dalam Undang-undang ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, Undang-Undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2000, undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2004, Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. Kep-150/Men/2000, dan diatur oleh keputusan Menteri Tenaga kerja Republik Indonesia No. Kep-171/Men/2000, dan perjanjian Kerja bersama yang dibuat oleh PT. Kertas Leces.

Menyangkut masalah pengembalian pekerja kepada masyarakat dan merupakan tanggung jawab perusahaan. Jika pekerja dinilai memiliki motivasi dan prestasi kerja yang sangat merugikan perusahaan, sementara tindakan pemidahan pekerja dari jabatan satu ke jabatan yang lebih rendah juga tidak mungkin dipertimbangkan, maka tindakan terakhir yang dapat dilakukan oleh seseorang manager adalah melakukan pemutusan hubungan kerja pekerja (PHK). Jika pemutusan hubungan kerja (PHK) dilakukan oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat memberikan uang pesangon berdasarkan peraturan yang berlaku atau membantu mencari pekerjaan yang baru yang lebih cocok bagi pekerja yang di PHK. Jika proses PHK dilakukan dengan benar maka tidak hanya

memberikan dampak atau pengaruh terhadap efektifitas organisasi melainkan juga individu yang bersangkutan karena dapat memungkinkan pekerja tersebut untuk mengembangkan potensinya yang sesuai dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya secara utuh dilingkungan kerjanya yang baru.

Permasalahan perlindungan tenaga kerja dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Hal ini terbukti masih banyaknya berita-berita yang ditayangkan di media elektronik ataupun di media cetak yang mengupas tentang kehidupan para buruh yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara sepihak oleh perusahaan. PHK sering berkaitan dengan tuntutan-tuntutan buruh yang menginginkan upah buruh sama dengan undang-undang. Akan tetapi bukan hak-hak yang diperoleh buruh, melainkan buruh di PHKkan dari perusahaan. Ruang gerak pekerja atau buruh yang semakin sempit memperluas kekuasaan bagi pengusaha untuk melakukan PHK. Dalam hal PHK ini isi Pasal 85 UU No. 25 Tahun 1997, yang berbunyi: “Pengusaha, pekerja, dan atau serikat pekerja harus melakukan upaya untuk menghindari terjadinya pemutusan hubungan kerja”. Seharusnya berdasarkan bunyi pasal tersebut PHK dapat dilakukan perusahaan setelah pekerja atau buruh melakukan kesalahan fatal yang merugikan perusahaan atau atas kesepakatan bersama. Tetapi kenyataan yang sering terjadi perusahaan melakukan secara sepihak memutuskan hubungan kerja dengan buruhnya tanpa ada alasan.

2.5.1 Alasan-alasan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Ada beberapa alasan menjadi dasar dari proses pemutusan hubungan kerja (PHK). Berikut ini beberapa alasan yang dikemukakan oleh Sofyandi dan Garniwa (2005:183) diantaranya:

1. Pemutusan hubungan kerja karena keinginan perusahaan.
Pemutusan hubungan kerja karena keinginan perusahaan dapat disebabkan karena pekerja tidak mampu bekerja sesuai dengan harapan perusahaan. Pekerja melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan, pekerja, berperilaku dan berdisiplin tidak baik, pekerja mempunyai konflik dengan pekerja lainnya, dan pekerja melakukan tindakan amoral dalam perusahaan.
2. Pemutusan hubungan kerja karena keinginan pekerja itu sendiri.

Pemutusan hubungan kerja karena keinginan pekerja itu sendiri dapat disebabkan karena beberapa hal yaitu karena pekerja pindah ke tempat kerja lain, karena pekerja memiliki kesehatan yang kurang baik, karena pendapatan yang tidak sesuai dengan bidangnya, dan karena lingkungan kerja yang tidak nyaman.

3. Pemutusan hubungan kerja karena kontrak kerja habis.
Pemutusan hubungan kerja didasarkan karena kontrak kerja telah habis atau berakhir, hal ini sesuai dengan kesepakatan pada saat menandatangani kontrak kerja yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.
4. Pemutusan kontrak kerja karena masa pensiun.
Pemutusan hubungan kerja karena pensiun ini merupakan pemutusan hubungan kerja atas keinginan perusahaan, undang-undang, dan dapat disebabkan karena pekerjaannya itu sendiri.
 - a. Jika pemutusan hubungan kerja karena keinginan perusahaan adalah karena produktivitas itu rendah hal ini disebabkan usianya yang sudah lanjut.
 - b. Pemutusan hubungan kerja karena undang-undang, dimana undang-undang mengatur tentang masa pensiun pekerja dimana telah mencapai masa kerja yang telah ditentukan atau pekerja tersebut telah mencapai batas usia yang sudah tidak produktif lagi.
 - c. Pemutusan hubungan kerja karena mengalami masa pensiun atas permintaan sendiri yaitu pekerja mengajukan permohonan pensiun setelah melewati masa minimum kerja tetapi pekerja tersebut akan pensiun jika permohonan pensiun tersebut dikabulkan oleh pemimpin.
5. Pemutusan hubungan kerja karena kesehatan pekerja
Pemutusan hubungan kerja yang disebabkan karena kesehatan pekerja ini dapat dijadikan alasan untuk melakukan proses pemutusan hubungan kerja antara pekerja dan perusahaan. Pemutusan kerja karena kesehatan ini dapat timbul karena keinginan perusahaan pekerja maupun karena keinginan pekerja itu sendiri.
6. Pemutusan hubungan kerja karena perusahaan dilikuidasi
Perusahaan dapat memberhentikan pekerjaannya karena perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Proses pemutusan hubungan kerja ini dapat dilakukan jika perusahaan benar-benar tidak dapat beraktifitas dan pekerja yang diberhentikan juga mendapatkan uang pesangon.
7. Pemutusan hubungan kerja karena musibah atau meninggal dunia.

Pemutusan hubungan kerja ini terjadi jika pekerja mengalami musibah kecelakaan yang menyebabkan pekerja tersebut cacat sehingga tidak dapat lagi bekerja atau pekerja tersebut meninggal dunia maka secara otomatis pemutusan hubungan kerja antara pekerja dengan perusahaan akan berakhir.

8. Pemutusan hubungan kerja karena undang-undang yang berlaku.
Pemutusan hubungan kerja dapat terjadi karena undang-undang sehingga menyebabkan pekerja diberhentikan dari pekerjaannya, baik secara terhormat maupun tidak terhormat.

Dalam kaitannya terhadap karyawan yang di PHK bahwa alasan PHK karena perusahaan dilikuidasi, “Perusahaan dapat memberhentikan pekerjaannya karena perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Proses pemutusan hubungan kerja ini dapat dilakukan jika perusahaan benar-benar tidak dapat beraktifitas dan pekerja yang diberhentikan juga mendapatkan uang pesangon”. Melihat fenomena dari karyawan yang di PHK bahwa mereka di PHK dengan alasan perusahaan mengalami dilikuidasi atau kebangkrutan sehingga yang terjadi karyawan di PHK tanpa ada pesangon yang jelas dari status PHK.

2.6 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh manusia, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari – hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani bagaimana hidup di dalam kemiskinan. kemiskinan dapat di definisikan sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak atau kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari (Sar A.Lavitan dalam Narwoko *et al*, 2007: 187)

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (dalam Narwoko *et al*, 2007:173), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Kemiskinan buatan

identik dengan Kemiskinan Struktural, yang menurut Selo Soemardjan (dalam Suyanto, 1996:3-4), kemiskinan structural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan Struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat dimana terdapat suatu perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup mewah dan kaya raya.

Berdasarkan studi SMERU, Suharto (dalam Suharto, 2009:16) menunjukkan Sembilan kriteria yang menandai kemiskinan:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan)
- b. Ketidakmampuan untuk berusaha keras karena cacat fisik atau mental.
- c. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban KDRT, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil)
- d. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber alam (lokasi terpencil)
- e. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan asset), maupun masal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum)
- f. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan.
- g. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, sanitasi, pendidikan, air bersih dan transportasi)
- h. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak hanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat)
- i. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Ada beberapa kriteria miskin terkait permasalahan PHK yang terjadi salah satunya miskin yang diukur dari Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan), Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan dan Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, sanitasi, pendidikan, air bersih dan transportasi). Dari berbagai pendekatan yang ada dalam melihat masalah kemiskinan maka dapat dipahami bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketidakberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan dan

penghidupannya karena ketidakadilan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan aksesibilitas informasi. sehingga kemiskinan bukanlah semata-mata dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan, kejiwaan dll.

Berdasarkan pendekatan kemiskinan pada karyawan PHK ini ternyata kemiskinan yang terjadi pada karyawan PHK adalah Kemiskinan Struktural dimana menurut (Baswir, 1997:21) kondisi atau situasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan. Jadi ada beberapa faktor buatan manusia yang menjadikan karyawan mengalami kemiskinan yaitu dengan di PHKnya karyawan. Untuk itu karyawan PHK ini harus mampu melakukan berbagai cara dan mampu memanfaatkan Sumber daya yang ada agar bisa melakukan strategi bertahan hidup.

2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2013:44). Midgley (dalam Adi, 2013: 4) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Dalam memahami berbagai masalah kesejahteraan sosial, maka harus dimengerti dahulu apa masalah sosial itu sendiri, agar dapat mengetahui

karakteristik dan batas-batas dari masalah kesejahteraan sosial, sehingga dapat mengklasifikasikannya. Berikut beberapa penjelasan tentang definisi masalah sosial menurut para ahli. Suharto (2009) secara luas mendefinisikan masalah sosial sebagai: “Perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya”.

Masalah Kesejahteraan Sosial muncul karena adanya masalah-masalah sosial yang menurunkan kesejahteraan seseorang. Pada hakikatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari tidak terpenuhinya kebutuhan manusia (Sumarnonugroho, 1984:11). Lebih lanjut Sumarnonugroho menjelaskan jenis-jenis masalah kesejahteraan sosial sebagai berikut:

- a. Ketergantungan ekonomi
- b. Ketidakmampuan menyesuaikan diri
- c. Kesehatan yang buruk
- d. Kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi
- e. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik

Kebutuhan manusia adalah substansi profesi pekerjaan sosial. Jadi kesejahteraan sosial mencakup aspek kebutuhan manusia dimana disaat terjadi PHK besar-besaran, karyawan di PHK tanpa ada pesangon dan melihat permasalahan ini karyawan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya melihat rata-rata usia karyawan yang di PHK sudah tidak produktif lagi. Keterkaitannya dengan ilmu Kesejahteraan Sosial bahwa memahami berbagai masalah kesejahteraan sosial, maka harus dimengerti dahulu apa masalah sosial itu sendiri, agar dapat mengetahui karakteristik dan batas-batas dari masalah kesejahteraan. Sedangkan dilihat dari keterkaitan ilmu kesejahteraan sosial bahwa karyawan PHK ini terkait dengan strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga di mana dalam pembahasan dilatar belakang karyawan PHK PT Kertas Leces kehilangan pekerjaan membuat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dapat dikatakan bahwa kondisi dianggap semakin sejahtera apabila semakin banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi.

Dari penjelasan diatas bahwa karyawan PHK dapat dianggap sejahtera apabila kebutuhannya dapat terpenuhi. Namun setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda dan prioritas berbeda dalam merasakan kebutuhan yang dikatakan sudah terpenuhi ataukah belum terpenuhi. Begitu juga dengan karyawan PHK terhadap keluarganya dimana mereka ditengah hilangnya pekerjaan pasca PHK harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan berbagai strategi sesuai sumber daya yang ada agar mencapai tingkat kesejahteraan yang mereka inginkan.

2.8 Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Pentingnya mengkaji penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan atau acuan kerangka berfikir ilmiah dengan penelitian yang hendak dilakukan, sehingga menjawab sebuah permasalahan dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu juga berguna dalam mengkaji perbedaan atau keunikan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian penelitian yang dilakukan adalah terkait Strategi karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang diambil setelah melakukan filterisasi dari beberapa judul yang ada terutama yang berkaitan dengan konteks penelitian yang hendak diteliti yaitu “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Jember (Studi kasus pada pedagang kaki lima yang ada di jalan Jawa, lingkungan kampus Universitas Jember saat mahasiswa sedang liburan). Penelitian ini dilakukan oleh Navira Rahma Dewi mahasiswa ilmu Kesejahteraan Sosial pada tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan pedagang kaki lima di lingkungan sekitar kampus Universitas Jember yang sangat bergantung pada keberadaan mahasiswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelanggan berasal dari kalangan mahasiswa. Banyaknya jumlah pelanggan mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh. Ketika mahasiswa sedang libur semester genap selama kurang lebih 2 bulan, maka lingkungan kampus tidak ramai seperti biasanya karena mahasiswa yang mayoritas berasal dari luar daerah dan memilih untuk pulang kampung ke daerahnya masing-

masing. Sepinya lingkungan kampus otomatis mempengaruhi kondisi usaha para pedagang kaki lima yang berjualan. Pendapatan berkurang, sedangkan mereka harus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Tentu keadaan ini mendorong setiap pedagang kaki lima melakukan upaya-upaya tertentu untuk menyasati pendapatan mereka agar dapat bertahan hidup. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, perbedaannya terletak pada fenomena ketika mahasiswa yang mayoritas pelanggannya sedang libur semester genap selama dua bulan, sedangkan peneliti meneliti strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga ketika karyawan di PHK. Perbedaan yang kedua dengan penelitian ini adalah objek penelitian membahas tentang pedagang kaki lima, dan lokasi penelitian berada di lingkungan Universitas Jember.

Penelitian kedua “Strategi Lanjut Usia (Lansia) Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan”, (Study Deskriptif Pada Tukang Becak Lanjut Usia (Lansia) di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo). Penelitian ini dilakukan oleh Endriana Rahma Desi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial pada tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan penduduk lanjut usia (lansia) yang masih bekerja di masa tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, khususnya bekerja sebagai tukang becak. Tukang becak merupakan suatu pekerjaan yang berat karena membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, dari upaya tersebut bukan lantas apa yang menjadi kebutuhan sehari-hari mereka akan terpenuhi mengingat pendapatan mereka yang relative rendah. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai strategi dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga, perbedaannya terletak pada fenomena ketika tukang becak lanjut usia yang harus bekerja dengan pendapatan yang relative rendah, sedangkan peneliti meneliti karyawan yang di PHK di usia 40 tahun. Perbedaan yang kedua terletak pada objek penelitian yaitu Tukang becak lanjut usia, dan paada lokasi penelitian berada di kelurahan Wonoasih.

2.9 Kerangka Berpikir

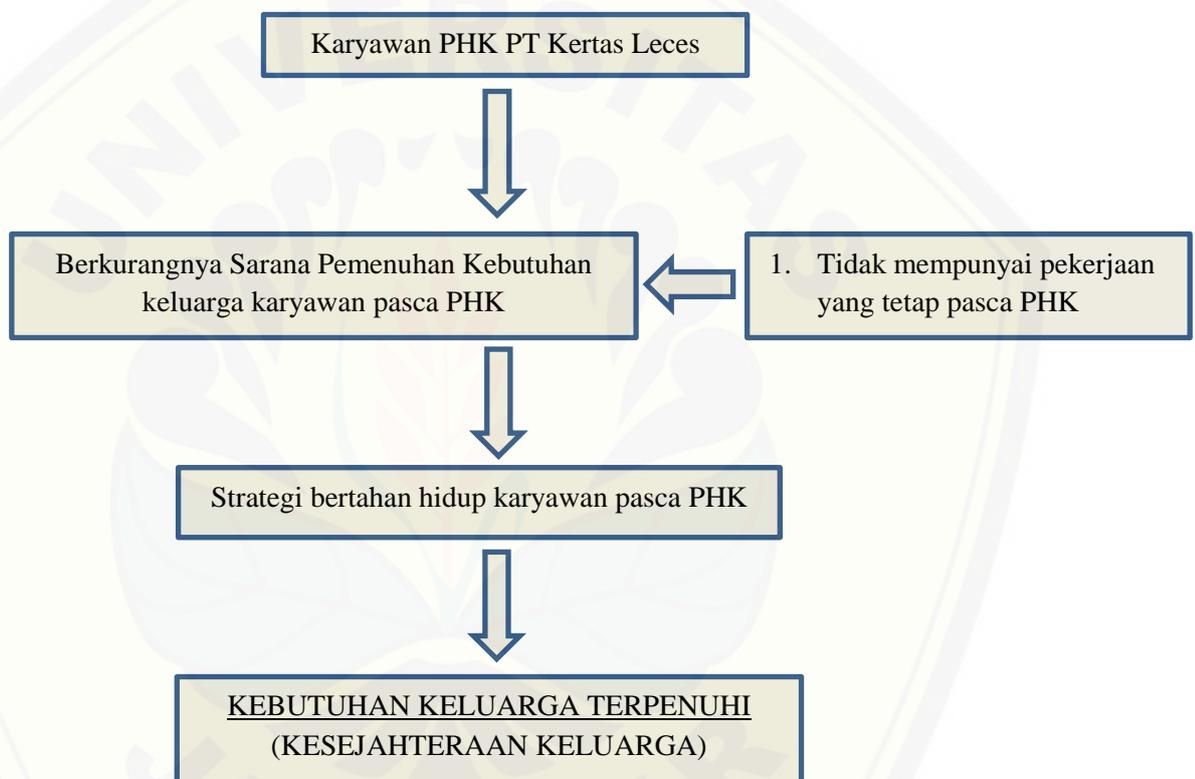
Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir dapat dijadikan untuk memberikan suatu arah dan tujuan pada fenomena yang hendak diteliti oleh peneliti sehingga nantinya dapat memecahkan masalah dan menggambarkan tujuan sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka berpikir pada penelitian ini mendeskripsikan pada fenomena yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”. Studi Deskriptif pada Karyawan PT. Kertas Leces, di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo.

Melihat judul di atas, dengan adanya kerangka berpikir penelitian ini, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui cara karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK mampu bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peneliti tertarik meneliti pada fenomena yang ada di desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, yang dulunya perusahaan ini salah satu perusahaan BUMN terbaik dan terbesar se-Asia yang bergerak dalam bidang produksi kertas. Setelah perusahaan terus merugi, perusahaan ini terancam bangkrut di akibatkan kinerja management yang buruk dan kurang bisa bersaing dengan perusahaan kertas lainnya. Sehingga mau tidak mau mengakibatkan semua karyawan di rumahkan atau di PHK.

Sebagai karyawan yang di PHK, mayoritas di usia yang sudah mendekati masa tidak produktif lagi yakni rata-rata 40 tahun ke atas atau usia lanjut, dengan keterbatasan fisik, dan peluang kerja yang terbatas dimana dikawatirkan perusahaan lain tidak mau menerima karyawan di atas umur 40 tahun dimana usia tersebut karena sudah mendekati umur tidak produktif lagi. Dengan kata lain, karyawan yang di PHK kekurangan sarana dalam memenuhi kebutuhan keluarganya karena yang semula tiap bulannya mendapat gaji yang tetap, kini karyawan PT Kertas Leces merasakan dampak PHK yakni dengan kehilangan pekerjaan yang mengakibatkan tidak ada pemasukan sedikitpun sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sangatlah sulit. Di lain sisi karyawan PT. Kertas Leces harus memenuhi kebutuhan keluarga mereka pasca PHK dimana

mereka merupakan kepala keluarga dan tulang punggung dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dengan permasalahan tersebut karyawan membutuhkan strategi agar dapat bertahan hidup sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga pasca PHK agar tercipta kesejahteraan keluarga. Melihat fenomena di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut

KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: diolah oleh peneliti

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya menemukan kebenaran atau lebih membenarkan. Penelitian pada umumnya adalah untuk menentukan suatu generalisasi dan menjelaskan fenomena yang meliputi permasalahan dalam penelitian. Untuk menjelaskan fenomena tersebut maka dibutuhkan metode penelitian. Metode merupakan cara kerja atau tata kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode adalah pedoman-pedoman, cara seseorang ilmuwan mempelajari dan memahami lingkungan-lingkungan yang dihadapi. Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dikembangkan dan dalam sesuatu kegunaan tertentu (Sugiono, 2012:2). Dengan adanya suatu penelitian, dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengatasi suatu masalah yang ada pada suatu fenomena untuk mencari penyelesaian dengan didasarkan pada data atau fakta yang diolah secara valid.

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan peneliti untuk meneliti fenomena. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini menggambarkan, menjelaskan dan menerangkan fenomena yang terjadi dilapangan sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti. Menurut Moleong (2012:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melihat berbagai metode yang ada. Penelitian Kualitatif menurut Moleong (2012:6) mengatakan bahwa:

“Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll. secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana akan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi pada karyawan PT Kertas Leces ketika di PHK sampai pasca PHK. Hal ini bertujuan agar dapat memahami permasalahan yang terjadi dan nantinya penelitian ini dapat menganalisis bagaimana cara mereka dapat bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhannya setelah hilangnya pekerjaan karena di PHK sebagai karyawan PT. Kertas leces.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Irawan (2006:52) cenderung bersifat deskriptif, naturalistic dan berhubungan dengan sifat data yang murni. Tipe yang digunakan peneliti adalah tipe penelitian deskriptif karena penelitian yang akan diteliti ini berasal dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Maksudnya di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan penelitian tentang strategi bertahan hidup karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan. Jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif ini Menurut Moleong (2012:11) mengatakan bahwa:

“Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif ini adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci apa yang sudah diteliti.”

Penelitian Deskriptif dipilih karena lebih bisa menjelaskan dan menggambarkan pada fenomena keseluruhan yang terjadi. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam studi ini berusaha untuk menggambarkan secara mendalam tentang suatu hal yang diteliti untuk menjawab

pertanyaan bagaimana, dan berusaha untuk tidak memisahkan hal tersebut ke dalam beberapa variable.

Menurut sugiyono (2012:21) penelitian deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat penelitian yang lebih luas. Penelitian kualitatif tipe deskriptif ini menguraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan apa adanya sesuai dengan pertanyaan peneliti, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan kemudian diverifikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penelitian kualitatif tipe Deskriptif dalam fenomena sosial yang terjadi adalah mendeskripsikan secara menyeluruh tentang fenomena yang muncul atau tampak dan kemudian menganalisisnya agar dapat mengetahui Strategi bertahan hidup karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian adalah peneliti menentukan wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Penentuan lokasi digunakan untuk memperjelas dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Moleong (2012:127) mengatakan bahwa:

“Cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian

Dengan menentukan lokasi penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan tema yang diteliti agar peneliti menemukan jawaban atas masalah yang telah ditentukan. Pada pendekatan kali ini peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo karena PT Kertas Leces tersebut secara

geografis berada di desa Leces. Peneliti tertarik memilih lokasi ini dengan pertimbangan di daerah tersebut karena selain PT. Kertas Leces menyumbang angka PHK terbesar di Jawa Timur pada tahun 2015, dan juga terdapat pula masalah karyawan PT. Kertas Leces yang di PHK tanpa pesangon, sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat yang ada di desa Leces dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah, apalagi karyawan tersebut masih memiliki tanggung jawab kepada keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga taraf kesejahteraan di desa Leces rendah.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Informan secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang bisa memberi informasi. Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan yang diteliti. Informan disini nantinya sebagai obyek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan penulis. Sehingga dalam hal ini penulis berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Menurut Moleong (2012 : 132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang obyek penelitian bagi peneliti. Informan merupakan orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Dalam memilih dan menentukan seorang informan diperlukan beberapa persyaratan antara lain informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2001:90).

Faisal (dalam Sugiyono, 2012:57) selanjutnya menyatakan sampel sebagai sumber data atau sumber informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Faisal (2003:67) bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik menetapkan sample atau informan secara sengaja dan didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, sehingga tidak melalui sebuah proses pemilihan yang dilakukan dalam teknik random. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah orang yang paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:54). Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua kelompok yaitu informan pokok dan informan tambahan.

A. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok atau informan kunci berfungsi untuk memberikan informasi yang penting bagi peneliti terutama dalam menentukan informan pokok atau informan kunci. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172) menyatakan bahwa “informasi kunci atau pokok adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti telah menetapkan informan pokok berdasarkan kriteria yang dibuat

peneliti agar nantinya mampu memberikan informasi atau data yang akurat dan factual dengan kebutuhan peneliti adalah

1. Laki-laki atau perempuan yang menjadi kepala rumah tangga
2. Umur 45 tahun ke atas
3. Berkeluarga dan mempunyai anak minimal 2 orang
4. Berdomisili di desa Leces
5. Di PHK pada tahun 2015

Berdasarkan kriteria pengambilan informan Pokok diatas, dibawah ini akan dijelaskan keterangan masing-masing informan Pokok:

- a. Nama : BW
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 46
Pendidikan : SMA
- b. Nama : AG
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50
Pendidikan : SMK
- c. Nama : LA
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55
Pendidikan : SMA
- d. Nama : AH
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 47
Pendidikan : SMA
- e. Nama : BB
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45
Pendidikan : SMA

B. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang kejadian-kejadian yang ada. Dimana informan tambahan berfungsi untuk mengecek kebenaran dan informasi dari informan sebelumnya, yang menjadi informan tambahan adalah Manager Perusahaan PT. Kertas Leces yang kini menjadi team transisi PT Kertas Leces, sekertaris serikat karyawan yang masih ada untuk memperjuangkan hak-haknya yang belum terbayar sampai saat ini dan tetangga karyawan yang di PHK yang menjabat sebagai staf administrasi desa Leces. Tiga informan tambahan ini bertujuan untuk mengecek keabsahan data yang diberikan oleh informan Pokok karena informan tambahan sebagai pihak yang mengetahui secara langsung kehidupan informan pokok. Berikut ini keterangan dari masing-masing informan Tambahan:

- a. Nama : GN (Ketua Team transisi PTKL)
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55
Pendidikan : Sarjana Ekonomi
- b. Nama : AR
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 47
Pendidikan : Sarjana Hukum
- c. Nama : EN
Alamat : Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 57
Pendidikan : SMA

Teknik pengambilan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif ini akan terus dilakukan selama data yang didapatkan belum memuaskan. Tetapi jika datanya sudah memuaskan atau jenuh (*Redundancy*) maka tidak perlu lagi dilakukan penambahan informan atau sampel. Dan alasan peneliti memilih

purposive sampling karena didasarkan peneliti sudah mengetahui secara pasti siapa saja karyawan PHK yang masuk dalam kriteria yang peneliti buat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian ini karena dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian data tersebut dapat memperkuat kebenaran fenomena. Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, dan bersumber dari data tersebut peneliti dapat melakukan analisis yang pada akhirnya peneliti akan menemukan substansi yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah penelitian. (Kaelan, 2012:98-99)

Pengumpul data merupakan langkah yang amat penting, dimana data yang dikumpulkan adalah untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Karena itu alat penelitian yang dipergunakan harus memenuhi syarat, yaitu keterandalan (*reliabilitas*) dan kesasihan (*validitas*). Karena alat pengambil data (instrumen) yang akan digunakan sangat menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan dan kualitas data menentukan kualitas hasil penelitian itu sendiri. Data itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu data Sekunder yakni data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya dan data Primer yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui cara dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Observasi dapat dilakukan secara formal ataupun non formal. Irawan (2006:71) menyatakan bahwa:

“Observasi juga tidak mudah digunakan. Teknik ini memerlukan sensitifitas dan juga kejelian yang sangat tinggi dari penelitiannya. Objek yang dievaluasi bisa bersifat nyata (*tangible*) seperti benda-benda, gerakan, perilaku. Akan tetapi objek juga bisa bersifat (*intangible*) seperti suasana atau situasi. Anda bisa merekam suara-suara mendesis seperti angin (*tangible*) atau anda melaporkan hasil pengamatan berupa suasana sunyi senyap yang mencekam (*intangible*)”.

Peneliti mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang akan diselidiki maupun tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti (Nawawi 2003 : 100).

Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik partisipatif, namun dimana peneliti memilih observasi partisipatif pasif dalam melaksanakan observasinya secara langsung di lapangan dengan berbaur dan berkumpul dengan informan saja tanpa peneliti menjadi bagian dari fenomena dan tidak terlibat dalam kegiatan. Observasi dilakukan secara langsung dengan sengaja pada saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing informan. Hal ini dilakukan kepada informan pokok dan informan tambahan. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada fenomena yang terjadi yakni strategi-strategi yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan

berbagai kegiatan. Adapun secara garis besar dapat dijelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan yakni:

a. Informan BW

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dirumah informan BW, informan BW sedang libur kerja di Mojokerto, informan BW pulang di rumahnya setiap Sabtu Minggu, sehingga penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2015 pukul 08.30 WIB dan informan BW dengan istrinya sedang melakukan pengemasan produk rumahan yang dibuatnya sendiri. Peneliti disambut dengan ramah kemudian penelitian melanjutkan dengan menanyakan identitas sampai dengan permasalahan yang hendak diteliti peneliti. Adapun ciri-ciri yang dari informan BW berumur 46 tahun, informan BW memiliki tanggungan 1 istri dan 2 anak laki-laki yang masih bersekolah, anak pertama duduk dibangku SMA dan anak bungsunya masih SMP.

b. Informan AG

Kediaman AG yang tidak terlalu jauh dengan rumah BW selisih 3 rumah. Kunjungan dilakukan pada pukul 08.00 WIB hari Minggu tanggal 15 Mei 2016, informan AG pulang ke rumahnya karena setiap harinya bekerja di Paiton dan setiap Sabtu Minggu pulang. Informan AG berumur 50 tahun. Pada saat berkunjung informan dan istrinya terlihat santai bersama anak-anaknya. Informan AG berumur 50 tahun memiliki 2 anak, satu laki-laki yang bersekolah dibangku SMP dan satu perempuan yang bersekolah di bangku SD.

c. Informan LA

Kediaman LA yang jauh dari kediaman BW dan AG, berada didekat perbatasan sumber kedawung dekat dengan pabrik Kertas Leces. ketika mengunjungi rumahnya terdapat toko peracangan yang dijaga oleh istrinya, sedangkan untuk menggali informasi kepada informan LA dilakukan di masjid karena informan sebagai penjaga masjid di desa Leces. Kunjungan dilakukan pada pukul 09.00 WIB hari Senin tanggal 23 Mei 2016 di masjid desa Leces dimana saat itu masjid dalam keadaan direnovasi. Informan LA

berumur 55 tahun dan memiliki anak yang sudah bekerja dan ada yang melanjutkan S2 tapi belum berkeluarga sehingga masih bertempat tinggal di rumah orang tuanya.

d. Informan AH

Kediaman AH yang dekat dan bersebelahan dengan kediaman BW dan AG selisih 5 rumah. Kunjungan dilakukan pada pukul 11.00 WIB hari Kamis tanggal 26 Mei 2016 kebetulan informan AH membantu membuat kue bersama istrinya untuk pesanan 1000 hari tetangga yang meninggal. Dan ketika berkunjung informan AH sangat ramah dengan peneliti. Informan AH berumur 47 tahun, memiliki tanggungan nenek, istrinya dan anak 3, 2 orang laki dan perempuan yang masih bersekolah SD, dan anak pertama yang sudah lulus kuliah tapi masih belum mendapatkan pekerjaan.

e. Informan BB

Kediaman informan BB yang jauh dengan keempat informan dan berada di belakang pabrik kertas Leces. Kunjungan dilakukan pada pukul 15.00 WIB tanggal 24 Mei 2016 hari selasa dan kebetulan pada saat itu informan BB melakukan penghalusan kerajinan bersama anaknya. Dan ketika berkunjung informan BB sangat ramah kepada peneliti. Informan BB berumur 45 tahun dan memiliki tanggungan 3 orang anak laki-laki, 2 anak yang masih sekolah dan 1 anak yang berhenti sekolah yang sampai saat ini masih berdiam di rumahnya untuk membantu orang tuanya.

f. Informan GN

Kediaman GN berada dekat dengan pabrik Kertas Leces, dan dulunya menjadi manager PT. Kertas leces, kini menjadi team transisi pasca bangkrutnya PT. Kertas Leces dan di PHKnya seluruh karyawan. Ketika berkunjung di rumah GN yang sangat lebar, beliau sedang asik menonton TV bersama keluarganya. Kunjungan dilakukan pada pukul 16.00 WIB hari sabtu tanggal 28 Mei 2016.

g. Informan AR

Kediaman AR yang berada didekat pabrik kertas leces, yang dulunya menjadi supervisor di SDM, dan kini beliau di PHK dan menjadi sekertaris

Serikat Karyawan yang sampai saat ini masih ada dan terus berjuang menuntut hak-hak yang seharusnya diperoleh karyawan. Ketika ditemui dirumahnya, informan AR baru pulang kerja menjadi pendamping desa di kabupaten Probolinggo selama satu tahun. Kunjungan dilakukan pada pukul 16.30 WIB hari Senin tanggal 30 Mei 2016.

h. Informan EN

Kediaman informan EN yang berada di dekat rumah informan BW, AG dan AH. Pertemuan dilakukan di kantor kepala desa Leces, beliau menjadi perangkat desa bagian staf administrasi dimana ketika itu informan EN menerima tamu dari BPS untuk pengecekan Sensus Ekonomi dimana beliau ikut menjadi petugas sensus ekonomi. Kunjungan dilakukan pada pukul 10.00 WIB hari selasa tanggal 31 Mei 2016.

3.5.2 Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2012 : 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Penulis melakukan wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja, melainkan juga upaya untuk memperoleh ide atau kesan langsung dari informan baik lewat gestur maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (indept Interview) untuk dapat mengeksplorasi informasi dari informan hingga mendapatkan data jenuh. Wawancara antara peneliti dan informan terfokus pada pada persepsi diri informan, kehidupan, dan pengalaman, dan ekspresi saat berbicara. Hal tersebut merupakan cara penulis untuk mendapatkan akses dan data selengkap-lengkapny.

Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2012:73) ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.
2. Wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*) tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan
3. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam melakukan wawancara sebelumnya diperlukan petunjuk wawancara atau *Guide Interview*. Peneliti disini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur dimana agar dapat mendapatkan data yang *valid*, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan kriterianya dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan awal (*Guide Interview*) sehingga dapat tercipta keakraban namun tetap terarah sesuai fokus penelitian yang diteliti sehingga nantinya peneliti mendapatkan jawaban yang lebih luas atas rangkaian pertanyaan yang diajukan dan ide-ide informan ketika melakukan wawancara yang nantinya apabila dirasa kurang menemukan jawaban dari penelitian maka peneliti menambah atau mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam lagi terkait strategi bertahan hidup karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Peneliti mempersiapkan dan merencanakan bahan pertanyaan yang akan di pertanyakan kepada informan pokok dan tambahan. Waktu dan tempat peneliti langsung kerumah informan pada pagi dan malam hari saat informan santai dirumah. Pada pelaksanaannya, tidak begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan informan pokok, melainkan juga perlu mengecek pada informan tambahan serta mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan, itulah

sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara kepengamatan di lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Faisal (1990:81), yang disebut dokumen (documents) ialah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan. Teknik ini merupakan teknik tambahan dalam melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh, data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh karyawan PT. Kertas Leces yang di PHK yang berkaitan dengan judul penelitian dan profil desa Leces. Dokumentasi lain yang digunakan peneliti adalah merekam wawancara dengan informan pokok dan tambahan, secara tertulis.

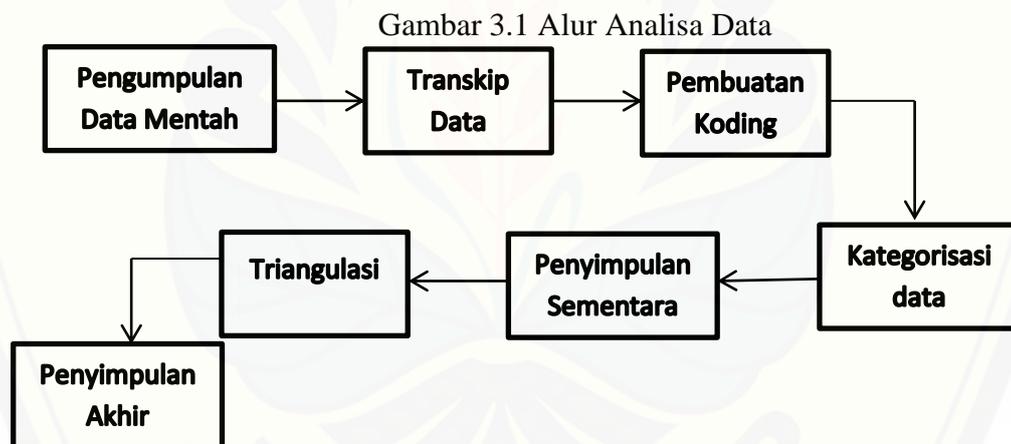
Dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yang akan berguna dalam memberikan wawasan dan pemahaman dasar kerangka pemikiran ataupun definisi konseptual serta pendapat para pakar, baik diambil dari buku, internet, bahan elektronik dan lain sebagainya, khususnya tentang strategi bertahan hidup karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data secara kualitatif, yaitu Segala sesuatu yang dinyatakan responden, baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Penggunaan teknik analisis kualitatif dalam penelitian adalah dengan cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik dari studi kepustakaan maupun dari hasil penelitian di lapangan yang kemudian dianalisa secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis ini dilakukan dengan bersamaan proses data.

Banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antara lain adalah transkrip data. Jadi hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis diubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulis melakukan pembuatan koding dari transkrip yang telah dibuat. Untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh penulis akan mengkategorikan data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran kategori yang sama. Dari data yang telah disederhanakan maka penulis akan menarik kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut harus dijaga agar tidak bercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran penulis.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir penulis akan melakukan *cross check* terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh penulis. Terakhir adalah penyimpulan akhir. Menurut Irawan (2006:76) membagi proses analisis data menjadi tujuh tahapan, untuk lebih mudah dipahami maka dapat dibuat bagan alur sebagai berikut:



Sumber : Irawan (2006:76)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa langkah dalam analisis data adalah:

1. Pengumpulan Data Mentah Di dalam pengumpulan data mentah peneliti melakukannya dengan cara melalui wawancara dengan informan, hasil observasi yang ada dilapangan dalam bentuk, catatan awal observasi, foto-foto dokumentasi yang didapat dilapangan dan rekaman percakapan. Dalam hal ini data yang dikumpulkan peneliti merupakan kumpulan data yang sebenarnya tanpa merubah apapun dari hasil catatan yang telah diperoleh di lapangan.
2. Transkrip Data mentah yang diambil dari proses wawancara yang awalnya berupa rekaman dari tape recorder maupun catatan tulisan tangan yang didapat dari lapangan atau foto dokumentasi kemudian

diubah menjadi catatan dalam bentuk tertulis dengan baik dan rapi. Pemindahan data-data menjadi ketikan tertulis dengan sebenarnya tanpa adanya tambahan pemikiran. Dalam tahap ini harus dilakukan dengan segera setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan.

3. Pembuatan Koding Tahapan ini merupakan pemberian kode pada data yang sudah ditranskrip. Dalam memberikan kode, peneliti mencari bagian-bagian tertentu dan penting pada data seluruh transkrip, setelah diteliti mencari hal-hal penting kemudian peneliti mencari dan mengambil kata-kata kunci yang kemudian akan diberi kode.
4. Kategorisasi Data Pada tahap ini dimulai untuk melakukan penyederhanaan pada data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu kategori. Pada tahap ini peneliti merangkum kata-kata kunci menjadi kata-kata atau rangkuman-rangkuman yang lebih sederhana.
5. Penyimpulan Sementara Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini data yang diperoleh masih mentah dan murni tanpa merubah apapun.
6. Triangulasi Pada tahap triangulasi ini dilakukan dengan proses check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Pada tahapan ini peneliti mencocokkan beberapa sumber dari sumber data satu dengan sumber data lainnya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidakcocokan asumsi dari sumber data tersebut.
7. Penyimpulan Akhir Sebelum melakukan tahap ini, peneliti harus memeriksa dan mengulangi langkah-langkah pada tahap sebelumnya untuk memastikan kebenarannya. Setelah dirasa cukup dan data telah dianggap sudah jenuh, peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian.

Dalam penelitian ini dalam analisis data peneliti pertama melakukan pengumpulan data mentah dimana pada tahap awal peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan dengan menggunakan *field note* atau catatan lapangan mengenai informan pokok dan informan tambahan, keadaan informan, kesibukan informan, dan ekspresi wajah informan. Setelah itu peneliti mencatat hasil dilapangan berupa pekerjaan informan, kegiatan informan sehari-hari, pekerjaan sampingan informan, tanggungan informan, strategi informan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan informan dan pengeluaran informan. Setelah itu peneliti melakukan pembuatan koding di mana pada bagian-bagian tertentu dari transkrip ditemukan hal-hal penting yang perlu dicatat untuk tahapan berikutnya.

Dalam pembuatan koding, penulis mengambil kata kunci dari data yang sudah ditranskrip sebelumnya dari hasil rekaman maupun catatan di lapangan yang sudah penulis peroleh tentang strategi-strategi karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah itu peneliti menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Lalu peneliti membuat kesimpulan sementara dari data yang dikategorisasikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berupa strategi-strategi karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Lalu peneliti mengkroscek sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan pokok maupun informan tambahan serta juga mengkroscek hasil perolehan data dengan teknik yang sudah digunakan diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa strategi yang dilakukan karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dan yang terakhir peneliti membuat kesimpulan akhir dari proses keseluruhan analisis data, yaitu dari hasil pengamatan data-data yang telah penulis peroleh di lapangan dari informan pokok maupun informan tambahan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Metode keabsahan data diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena harus dilakukan pengujian keabsahan data. Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Gunawan (2014: 216-217) menjelaskan bahwa data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula dan sebaliknya. Peneliti dalam penelitian Kualitatif harus berusaha mendapatkan data yang valid (kredibel) untuk itu pengumpulan data perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk itu perlu adanya sebuah pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2012:330) mengatakan bahwa “Trianggulasi

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

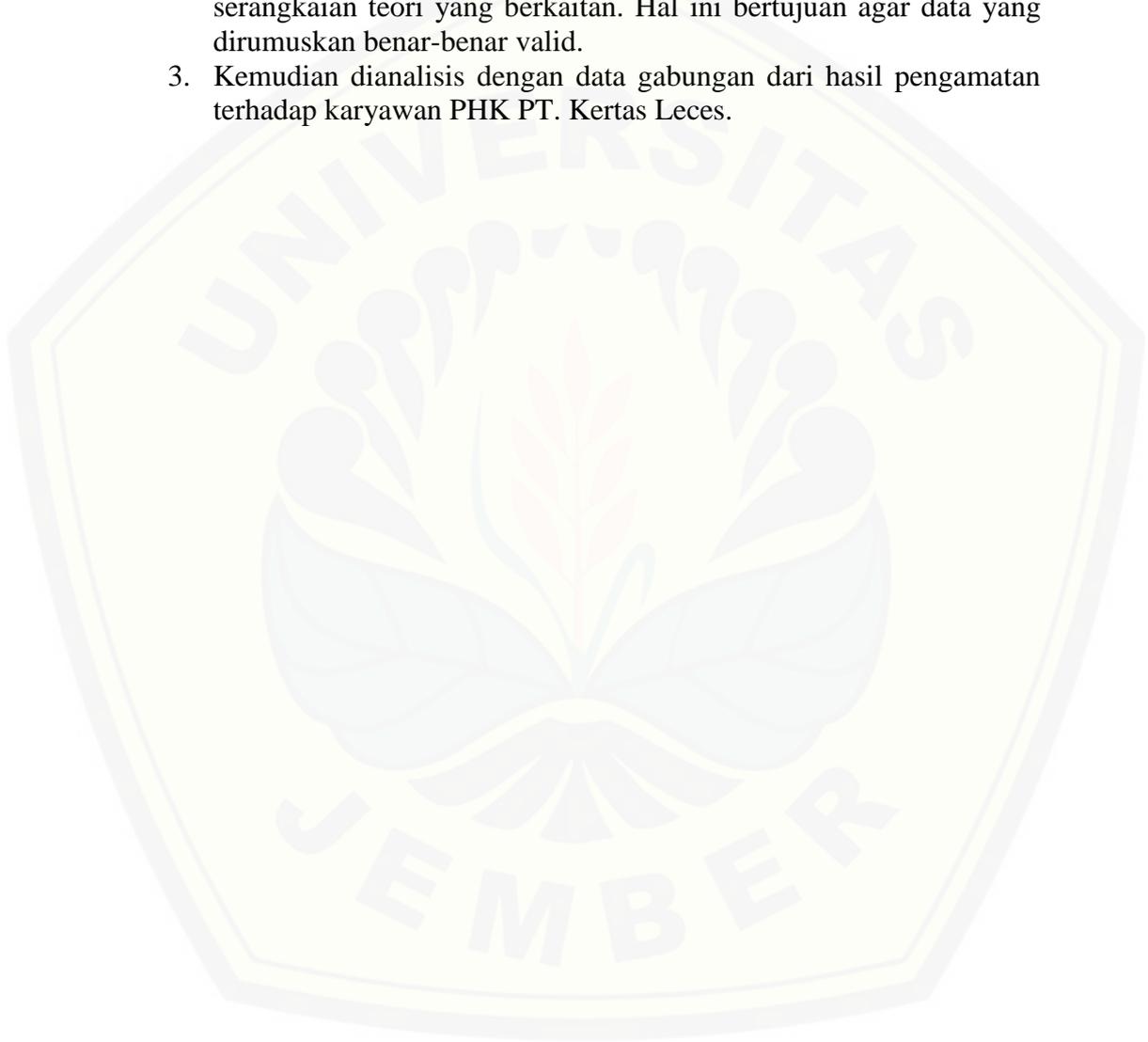
Menurut Moleong (2012: 117), teknik triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu

1. Triangulasi Sumber adalah menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih *kredibel*. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan satu dengan yang lain dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu ketika observasi, wawancara dan dokumentasi, maksudnya memadukan antara sumber data dari hasil wawancara, observasi dan hasil studi dokumentasi. Teknik tersebut berguna untuk meng-*cross-check* sumber data, baik itu sumber data primer (wawancara) maupun

sumber data sekunder (buku, teori, dokumen, dll) agar data penelitian tersebut valid. Dengan maksud tersebut sehingga peneliti melakukan kegiatan:

1. Data sumber dari informan pokok yaitu karyawan PHK PT. Kertas Leces kemudian di kroscek dengan data dari informan tambahan yaitu ketua team transisi PT. Kertas Leces, Serikat karyawan yang masih ada dan tetangga sekitar karyawan yang terkena PHK.
2. Data yang sudah dikroscek kemudian divalidasikan dengan serangkaian teori yang berkaitan. Hal ini bertujuan agar data yang dirumuskan benar-benar valid.
3. Kemudian dianalisis dengan data gabungan dari hasil pengamatan terhadap karyawan PHK PT. Kertas Leces.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka maupun hasil pembahasan. Maka pada bab terakhir ini peneliti menarik kesimpulan tentang strategi karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dalam memenuhi kebutuhan keluarga di desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo ada beberapa strategi dengan tindakan rasional yang dilakukan oleh karyawan PHK PT. Kertas Leces, hal ini dilakukan untuk keberlangsungan keluarganya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui secara mendalam strategi yang digunakan para karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan ada beberapa strategi yang dilakukan karyawan PHK PT. Kertas Leces untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berikut strategi yang digunakan oleh para karyawan PHK:

- A. Strategi pertama yang dilakukan karyawan PHK PT. Kertas Leces pasca di PHK yaitu melakukan diversifikasi usaha. Dimana yang dimaksud Diversifikasi usaha tersebut penganekaragaman pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan pemasukan yaitu dengan menjadi buruh di perusahaan, kuli bangunan, marbot dan membuka usaha kerajinan
- B. Strategi kedua yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan anggota keluarga mereka untuk bekerja, pemanfaatan anggota keluarga disini adalah istri dari informan yang ikut membantu menambah penghasilan dengan unsur tanpa paksaan. Mereka bekerja atas kesadaran sendiri atau inisiatif keluarga. Ternyata dalam penelitian beberapa istri informan membuka usaha selai pisang, usaha catering dan kue, membuka toko dan buruh cuci. Dan ada juga memanfaatkan anaknya untuk bekerja agar menambah penghasilan.
- C. Melakukan perilaku hidup hemat adalah tindakan rasional ketiga. Dalam melakukan perilaku hidup hemat peran seorang istri ikut menentukan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan cara mengatur pengeluaran

seminimal mungkin dalam sebuah keluarga dan hidup seadanya sehingga mereka melakukan penghematan agar kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi salah satunya dengan mengurangi menu makan, membeli baju setahun sekali (Hari Raya) dan mengurangi tenaga kerja dengan memanfaatkan anaknya.

D. Memanfaatkan kelompok sosial adalah strategi keempat. Kelompok sosial tersebut adalah PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Dengan adanya PKK tersebut anggota karyawan PT Kertas Leces pasca PHK di desa Leces melakukan arisan dan simpan pinjam, selain itu PKK digunakan untuk saling tolong menolong dalam bermasyarakat.

E. Strategi yang dilakukan oleh karyawan pasca PHK diantaranya melakukan diversifikasi usaha, memanfaatkan anggota keluarga, perilaku hidup hemat, dan memanfaatkan kelompok sosial. Dalam teori Rasionalitas Instrumental temuan tersebut masyarakat dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan maksud. Sehingga dalam hal ini strategi karyawan PHK dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah menggunakan alat berdasarkan pengalaman dan pemahaman individu untuk melakukan tindakan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya beberapa strategi tersebut, karyawan PHK PT. Kertas Leces yang semula kehilangan pekerjaan karena di PHK, dengan pikiran rasionalnya berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka melakukan strategi-strategi untuk bertahan hidup agar tercipta pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Strategi-strategi yang dilakukan tersebut adalah melakukan diversifikasi usaha, memanfaatkan anggota keluarga, perilaku hidup hemat, dan memanfaatkan kelompok sosial.

5.2 Saran

Permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup yang selama ini menjadi permasalahan bagi seluruh karyawan PT. Kertas Leces yang di PHK kini sudah bisa mendapatkan solusi yang tepat dengan beberapa cara. Memang selama ini mereka bekerja sesuai keahlian dan kemampuan sesuai umur informan. Adanya

kepedulian baik dari pihak desa maupun dari pihak pemerintah setempat kepada para karyawan PHK PT. Kertas Leces khususnya dimana mereka yang kehilangan pekerjaan akibat PHK sangat membantu taraf hidup mereka. Maka perlu adanya campur tangan dari pihak-pihak terkait untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak khususnya karyawan PHK PT. Kertas Leces. Dengan itu dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah memberikan pelatihan keterampilan dan keahlian yang menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai jual.
2. Pemerintah diharapkan lebih banyak lagi membuka lapangan pekerjaan untuk karyawan PHK PT. Kertas Leces yang masih bisa bekerja dan juga untuk anak-anak karyawan nantinya sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.
3. Bagi pemerintah daerah supaya memberikan beasiswa bagi anak karyawan PHK yang memiliki prestasi dan sudah tidak melanjutkan *studinya* untuk bersekolah sampai perguruan tinggi.
4. Pemerintah daerah disarankan membuat program peminjaman modal yang diberikan kepada karyawan PHK PT. Kertas Leces yang mempunyain usaha untuk mengembangkan usaha-usaha rumahan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan tentunya mempunyai nilai jual yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukmito. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Anoraga, Pandji dan Sri Suyati. 1995. *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jay
- As'ad, M. 1998. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty
- Baswir, Revrison. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- BPS. 2014. *Kecamatan Leces Dalam Angka*. Probolinggo. Center
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Djoyokusumo. 2000. *Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi*. Jakarta: Usaha Nasional
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang
- Faisal, S. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Goode, J.W. 2004. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dengan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasibuan, Melayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara
- Irawan , Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi UI.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: PT Gramedia

- Kusnadi. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung Humaniora Utama Press
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. Yogyakarta: LKIS
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humaniora: Bandung
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwoko. 2007. *Sosiologi Tesk Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, H. Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nugroho, T. Sumarno. 1993. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta. PT. Hanindita.
- Panggabean, S. Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Resmi, Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Ritzer, George. Douglas J Gooman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyandi, Herman dan Garniwa, Iwa. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharso & Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widyakarya

Suharto, Rachmad. 2010. *Analisa Demografi*. Jember: Center for Society Studies (CSS)

Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Sumarnonugroho, T. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindita.

_____, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.

Sumardi, M. dan Evers, H.D. 1985. *Kesiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.

Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Suyanto, B., dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Apindo.

Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri & Organisasi (Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: KENCANA

Sumber Lain

Bagus. "PHK di Jawa Timur". *Jawa Pos*. 13 Februari 2016. Halaman 1. Radar Bromo

Surat Dirjen Pengawasan Pembinaan Ketenagakerjaan Kemenakertrans RI No. B 027.

Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 27 ayat (2)

Skripsi

Endriana Rahma Desi . 2013. Strategi Lanjut Usia (Lansia) Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan. FISIP, Universitas Jember.

Navira Rahma Dewi. 2011. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Jember. FISIP, Universitas Jember.

Sumber dari Internet

http://pusat-kepuustakaan-bebas-q.upri.ac.id/id3/2788-2663/Kertas-Leces_37872_pusat-kepuustakaan-bebas-q-upri.html (diakses pada tanggal 20 februari 2016)

<http://www.kabarbromoterkini.com/2016/06/19/nunggak-spp-rapor-siswa-smp-taruna-leces-ditahan/> (diakses pada tanggal 18 Juni 2016)

<http://boyindra.com/2010/08/26/perlunya-pelindungan-tenaga-kerja-untuk-umur-40-tahun-ke-atas/> (diakses pada tanggal 1 September 2016)

<http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144> (Diakses pada tanggal 1 September 2016)

LAMPIRAN 1

PETA DESA LECES



LAMPIRAN 2

RINCIAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PHK (PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

NO	NAMA	PENGELUARAN (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	SEJAHTERA / TIDAK
1.	Informan BW	1.500.000	2.800.000	SEJAHTERA
2.	Informan AG	1.950.000	2.500.000	SEJAHTERA
3.	Informan LA	2.000.000	2.900.000	SEJAHTERA
4.	Informan AH	1.600.000	1.000.000	TIDAK
5.	Informan BB	1.800.000	3.500.000	SEJAHTERA

Tabel di atas jika diakumulasi berdasarkan pendapatan dikurangi pengeluaran dapat menjelaskan berdasarkan fakta di lapangan bahwa rata-rata dari semua informan yang telah diteliti, berdasarkan data kuantitatif bahwa pengeluaran lebih kecil dari pada pendapatan sehingga dapat dikatakan sejahtera karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keluarga. Memang taraf kehidupan yang baik tidak hanya diukur secara ekonomi, namun dalam hal pemenuhan kebutuhan karyawan PT. Kertas Leces pasca PHK aspek ekonomi sangat dibutuhkan. Karena aspek ekonomi menentukan pemenuhan semua kebutuhan, mulai dari pemenuhan kebutuhan pendidikan, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Dan dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat 1 yang terdapat pada bab 2 hal 33 kebutuhan yang dimaksud:

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”

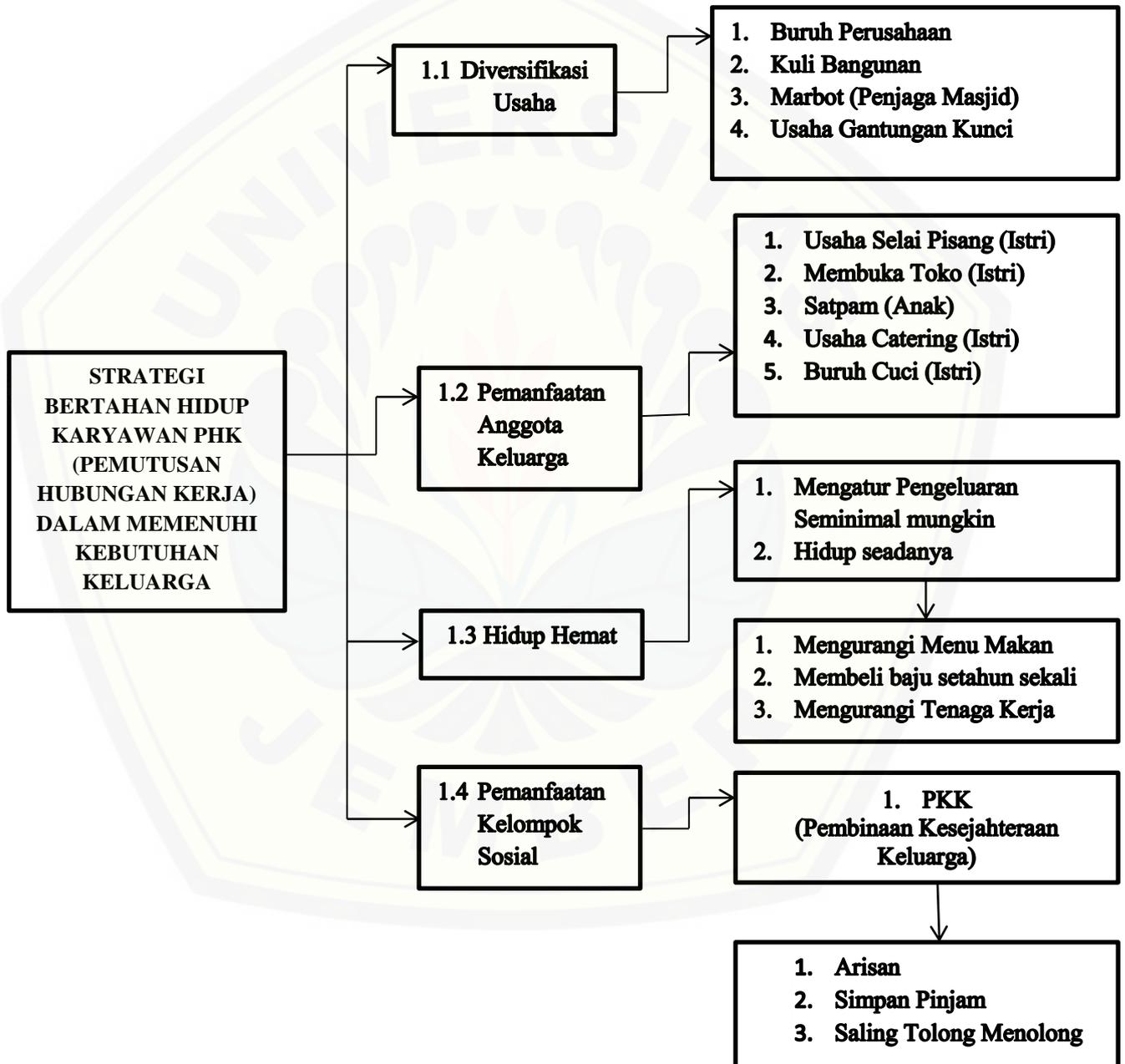
Tetapi ada salah satu informan yaitu informan AH dikatakan tidak sejahtera karena berdasarkan data kuantitatif di lapangan antara pendapatan dengan pengeluaran lebih besar pengeluaran. Tetapi informan AH dapat mensiasatinya dengan melakukan strategi-strategi dengan pemanfaatan anggota keluarga dan pemanfaatan kelompok sosial, sehingga mengakibatkan informan AH dilihat dari data kualitatif mereka mampu mempertahankan kehidupan keluarganya.

LAMPIRAN 3

TAKSONOMI PENELITIAN

TAKSONOMI PENELITIAN

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PHK (PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA



LAMPIRAN 4
GUIDE INTERVIEW

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK (PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

Tanggal :

Lokasi :

1. Informan Pokok Karyawan PHK

A. Identitas Informan

- Nama
- Alamat
- Umur informan
- Jenis Kelamin
- Pendidikan
- Jumlah anggota keluarga

B. Latar Belakang Pekerjaan karyawan PT. Kertas Leces

- Tahun berapa mulai bekerja menjadi karyawan PT. Kertas Leces?
- Apa Jabatan ketika bekerja di PT. Kertas Leces?
- Berapa gaji yang diterima ketika masih bekerja di PT. Kertas Leces?

C. Keadaan PHK

- Tahun berapa di PHK?
- Apa yang menyebabkan bapak atau ibu di PHK?
- Hak-hak apa saja yang diterima ketika di PHK?
- Apa kegiatan yang dilakukan setelah di PHK?
- Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak atau ibu sesudah di PHK ini?

D. Beban atau Tanggung Jawab Informan

- Apa saja tanggungan atau pengeluaran bapak atau ibu di dalam keluarga dan berapa pengeluaran tiap bulannya?
- Apakah semua itu tanggungan bapak atau ibu?
- Pengeluaran apa yang paling dominan terhadap pengeluaran bapak atau ibu?

E. Strategi Karyawan pasca PHK Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

- Apakah pekerjaan bapak pasca PHK dan berapa pendapatan tiap bulannya?
- Apakah cukup pendapatan saat ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
- Apa ada strategi lain yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga dan jika ada, berapa pendapatan yang diterima?
- Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bagaimana cara keluarga mensiasatinya?
- Apa ada cara lain lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan berapa pendapatannya?

2. Informan Tambahan

A. Identitas Informan

- Nama
- Umur informan
- Jenis Kelamin
- Keterkaitan dengan Informan

B. Terkait dengan Karyawan PT. Kertas Leces

- Apa ada kebudayaan yang hilang pasca PHK?
- Apa saja kasus yang terjadi pasca PHK?
- Berapa tanggungan informan?
- Apa strategi yang dilakukan informan setelah PHK untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
- Bagaimana kondisi informan sebelum dan sesudah di PHK?
- Apa ada strategi lain yang dilakukan informan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?

LAMPIRAN 5

TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PHK (PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

Studi deskriptif pada karyawan PHK PT. Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo

Strategi Bertahan Hidup Karyawan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)	Transkrip Deduksi
1.1 Diversifikasi Usaha	<p>Setelah saya di PHK pada awal tahun 2015, saya bekerja disalah satu perusahaan swasta di Mojokerto. Saya dimojokerto tinggal di rumah saudara, ya lumayan hasilnya untuk biaya makan sekeluarga dan biaya sekolah. Biasanya saya dapat Rp 2.000.000,- perbulan, karena perhari saya dibayar Rp 50.000,- jadi biasanya saya bekerja seminggu 5 kali dari hari senin sampai jumat. (BW: Sabtu, 14 Mei 2015 pukul 08.30 WIB)</p> <p>Tahun 2015 saya sudah diterima di WIKA, dengan gaji besar dan ditempatkan di Makasar tetapi saya tidak jadi bekerja di sana karena jauh dan keluarga terutama anak-anak saya yang masih sekolah. Jadi saya bekerja proyek di PLTU Paiton Probolinggo, tapi jika dibutuhkan PLTU. Ya meski gajinya sedikit tapi tidak jauh dari keluarga. Saya biasanya dapat gaji ±Rp 2.500.000,- dan itu tidak setiap bulan rutin dapatnya. (AG: Minggu, 15 Mei 2016 pukul 08.00 WIB)</p> <p>Sebetulnya saya tidak boleh bekerja sama anak saya, tetapi daripada saya diam dirumah, saya memutuskan untuk bekerja tidak terlalu berat. Akhirnya saya bekerja menjadi marbot di masjid</p>

<p>1.2 Pemanfaatan Anggota Keluarga</p>	<p>desa Leces. Ya gajinya kecil, biasanya saya dibayar RP 500.000,- perbulan. (LA: Senin, 23 Mei 2016 pukul 09.00 WIB)</p> <p>Semenjak saya di PHK, dan tidak bekerja lagi menjadi karyawan PTKL, saya bekerja menjadi kuli bangunan di rumah-rumah tetangga yang hendak direnovasi. Bulan kemarin saya bekerja di samping rumah, tetapi sekarang tidak ada tetangga yang hendak merenovasi rumahnya. Ya lumayan 1 harinya Rp 50.000,- , tinggal mengalikan saja dengan berapa hari kerja, biasanya saya mendapatkan Rp 1.000.000,- (AH: Kamis 26 Mei 2016 pukul 11.00 WIB)</p> <p>Setelah saya berhenti bekerja di PT. kertas Leces, saya membuka usaha gantungan kunci yang saya jual di Bromo, Pasir putih. Biasanya sehari dapat Rp 100.000,- (BB: Selasa, 24 Mei 2016 pukul 15.00 WIB)</p> <p>Saya juga mempunyai usaha selai pisang yang diolah istri saya dan dibantu dengan anak-anak saya. Sebulan habis ±40 bungkus selai pisang, 1 bungkus saya hargai Rp 20.000. ya keuntungannya gak seberapa, tapi saya gunakan untuk biaya anak sekolah dan sisanya ditabung untuk keperluan lainnya (BW: Sabtu, 14 Mei 2015 pukul 08.30 WIB)</p> <p>Saya juga mempunyai toko peracangan yang dikelola oleh istri saya sendiri, setelah PHK kemarin saya langsung berinisiatif membuka toko dirumah untuk menambah penghasilan, lumayan perhari saya biasanaya dapat Rp 30.000,- (LA: Senin, 23 Mei 2016 pukul 09.00 WIB)</p> <p>Saya juga biasanya tiap bulan dikasi sama anak saya yang kerja sebagai satpam di salah satu Bank di Probolinggo untuk makan dan tabungan</p>
---	--

<p>1.5 Pengeluaran Keluarga</p>	<p>pukul 08.00 WIB)</p> <p>Kalau misalnya saya kekurangan untuk makan atau ada kebutuhan mendadak, saya suru istri saya pinjam uang tabungan di PKK yang ada di desa, selain itu saya juga biasanya menabung di PKK desa” (AH: Kamis, 26 Mei 2016 pukul 11.00 WIB)</p> <p>kalau tanggunganku istri dan anak-anak saya. Ya selain dibuat makan keluarga, ya masih membiayai sekolah 2 orang anak, SMP dan SMA. Biasanya dibuat makan satu keluarga habis Rp 1.000.000,- sedangkan buat SPP sekolah 2 anak satu bulannya Rp 200.000,- dan sugu anak-anak satu bulannya Rp 300.000,- (BW: Sabtu, 14 Mei 2015 pukul 08.30 WIB)</p> <p>Kalok tanggungan saya, istri dan 2 anak saya, yang paling utama makan keluarga dan pelayanan kesehatan, ditambah 2 anak saya yang masih bersekolah SD dan SMA. Soalnya anak saya yang paling kecil sering sakit, jadi saya ya selain siap uang buat biaya berobat, saya juga harus menyiapkan makanan dan minuman yang bergizi untuk anak saya. untuk makan saja tiap bulan habis Rp 1.500.000,-, belum biaya sekolah kedua anak saya yang duduk di SD dan SMA tiap bulan habis Rp 200.000,- di tambah sugu anak saya tiap bulannya Rp 250.000, untuk biaya kesehatan sendiri buat anak saya SMA yang sering sakit menggunakan BPJS kelas 3 sebesar Rp 25.500,- tiap bulannya” (AG: Minggu, 15 Mei 2016 pukul 08.00 WIB)</p> <p>Kalau tanggungan saya ya cuman sama istri saja, untuk makan, kulaan. Anak saya yang satu sudah kerja tapi masih tinggal dengan saya, dan anak pertama saya masih kuliah di STIP Jakarta, ya kadang dia minta tapi jarang, Untuk keperluan</p>
---------------------------------	---

<p>1.6 Informan Tambahan terkait strategi bertahan hidup Informan Pokok</p>	<p>Kulaan, makan keluarga, keperluan pelayanan kesehatan dan anak saya habis Rp 2.000.000 dan kalau anak saya yang kuliah kekurangan uang ya saya ngambil uang tabungan saya di Bank” (LA: Senin, 23 Mei 2016 pukul 09.00 WIB)</p> <p>Tanggungan dalam keluarga saya banyak, di rumah ada ibu saya, istri saya, anak saya Paud dan SD. Yang satunya sudah lulus tahun kemarin tapi masih belum rejeki. Buat makan keluarga saya ya harus kerja keras karena tanggungan saya selain banyak, yang kerja saat ini masih saya dan istri saya itupun kalau ada pesanan. Untuk makan biasanya saya jatah Rp 1.500.000 buat makan keluarga saya tiap bulan, untuk sekolah 2 anak saya Rp 100.000 tiap bulannya. dan untuk lain-lainnya saya mengandalkan uang tabungan arisan desa” (AH: Kamis, 26 Mei 2016 pukul 11.00 WIB)</p> <p>“kalau tanggungan saya sekarang ya istri dan dua anak saya dan satu anak saya sudah bekerja di lumajang, tapi ya gajinya kecil. Jadi saya kerja buat makan istri dan 2 anak saya. anak saya yang sekolah 1, yang 1 nya berhenti sekolah karena sudah 2 kali tidak naik kelas dan sekarang nganggur di rumah. Untuk makan saya habis Rp 1.700.000,- perbulan bersama keluarga. Kalok sekolah anak saya Rp 100.000 perbulan” (BB: Selasa, 24 Mei 2016 pukul 15.00 WIB)</p> <p>Dulu informan BW dan AG tingkat perekonomiannya tinggi ketika bekerja menjadi karyawan PT. Kertas Leces, dia digaji perbulannya kira-kira RP 3.000.000,- seperti suami saya. Tetapi berubah menjadi 180° semenjak karyawan PT Kertas Leces di PHK massal. Ditengah perekonomian Indonesia yang semakin meningkat, mereka saat ini harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya</p>
---	---

meski dengan pendapatan yang pas-pasan menjadi buruh di perusahaan (EN: Selasa, 31 Mei 2016 pukul 10.00 WIB)

Dulu informan LA ini teman akrab saya, dia menjabat sebagai supervisor, tapi setelah di PHK dia bekerja menjadi marbot masjid karena faktor usianya, untungnya informan LA sering dibantu oleh anaknya yang bekerja menjadi satpam (GN: Sabtu, 28 Mei 2016 pukul 16.00 WIB)

Memang sekarang ini, setelah di PHK informan AH bekerja serabutan menjadi kuli bangunan ketika penduduk desa Leces sedang merenovasi rumahnya, jika tidak ada pekerjaan informan AH membantu istrinya membuat pesanan kue. Dan saya sering memesan kue kepada istri informan AH untuk rapat di Desa (EN: Selasa, 31 Mei 2016 pukul 10.00 WIB)

Untuk saat ini informan BB masih mengandalkan keterampilan untuk bertahan hidup dengan membuat gantungan kunci yang nantinya dijual ditempat pariwisata salah satunya Bromo. Dia masih tidak mau bekerja jauh karena masih berjuang untuk meminta hak-hak kepada PT. Kertas Leces yang belum diberikan kepada karyawan (AR: Senin, 30 Mei 2016 pukul 16.30 WIB)

Memang selain BW yang bekerja, istrinya juga memproduksi selai pisang dimana anak-anaknya yang membantu untuk pengolahan Selai Pisang tersebut setelah mereka pulang sekolah. Biasanya selai pisang tersebut dititipkan kepada saya untuk dijual ke kantor desa (EN: Selasa, 31 Mei 2016 pukul 10.00 WIB)

LA ini membuka usaha toko peracangan di rumahnya yang dikelola istrinya, dan karena usia

<p>1.7 Penemuan Pertama Penelitian (Bukan informan pokok)</p>	<p>pula dan tidak dibolehi bekerja jauh oleh anaknya membuat LA bekerja menjadi marbot. Untungnya anaknya yang bungsu tiap bulan memberikan uang tambahan untuk tambahan penghasilan (GN: Sabtu, 28 Mei 2016 pukul 16.00 WIB)</p> <p>BB selain membuka usaha gantungan kunci, istrinya juga bekerja menjadi buruh laundry di desa Leces dimana laundry tersebut dikelola oleh salah satu warga desa Leces (AR: Senin, 30 Mei 2016 pukul 16.30 WIB)</p> <p>istri saya menjabat sebagai bendahara PKK di desa Leces, jadi saya tau siapa yang sering meminjam uang kas PKK ke rumah. Biasanya yang sering meminjam memang banyak, termasuk AR dan AH. Alasannya digunakan untuk makan dan sekolah anaknya. (AR: Senin, 30 Mei 2016 pukul 16.30 WIB)</p> <p>“PKK ini sangat baik dilakukan selain untuk arisan dan simpan pinjam, PKK ini kegunaannya untuk memunculkan kepekaan sosial antar anggota yaitu dengan tolong menolong ketika ada salah satu anggota yang mempunyai kebutuhan yang mendadak” (AR: Senin, 30 Mei 2016 pukul 16.30 WIB)</p> <p>iya dek, rumah saya, saya jual ke orang karena suami saya kerja di Aceh, anak saya kuliah di Surabaya jadi saya tinggal sendiri, jadi ya terpaksa saya jual rumah buat kuliah anak, anak saya kuliah di Surabaya satu semester habis 6 juta, jadi nanti saya tinggal dengan orang tua yang berada di Gresik (<i>salah satu istri karyawan PHK PTKL</i>)</p> <p><i>Mun lakoh ning Probolinggo otabe ning jebeh melarat mas, apapole omor kauleh se ampon 47 taon nekah. Mustahil serah gebei alakoh ning</i></p>
---	---

<p>1.8 Informan tambahan terkait penemuan pertama penelitian</p>	<p><i>perusahaan, tapeh kuleh chek ontongah kanca kuleh se setong begien bektoh lakoh ning PTKL mataber sareng ngejak kuleh alakoh ning salah settong perusahaan swasta ning luar jebeh, ning NTT. Dekremmah pole, tekka'ah berrek adinnah binnik sareng anak tapeh koduh engkok jelenih gebai nyambung odik keluargana kuleh terutama gebei dek'er binnik sareng anak, sareng sekolah anak (salah satu karyawan PHK PTKL) (kalok bekerja di Probolinggo atau di Jawa sulit mas apalagi usia saya yang sudah menginjak 47 tahun ini, sangatlah mustahil untuk bekerja di perusahaan, tapi untungya teman saya yang satu bagian ketika bekerja di PTKL menawari dan mengajak saya untuk bekerja di salah satu perusahaan swasta di luar Jawa yaitu NTT. Ya meski berat meninggalkan istri dan anak, tapi mau tidak mau saya harus jalani untuk kelangsungan hidup keluarga saya khususnya untuk sandang pangan istri anak dan pendidikan anak saya)</i></p> <p>memang saya akui ketika karyawan PHK dalam keadaan sulit seperti ini, saya rasa untuk menjaga rasa kepedulian (jiwa sosial) terhadap sesama itu sangat sulit untuk mempertahankannya. Tetapi melihat kejadian ini saya terharu bercampur bangga karena saya melihat ada sebagian orang mementingkan pekerjaanya, tetapi ada pula yang masih memiliki kepedulian kepada tetangganya meski dilanda depresi akibat PHK (Informan EN)</p> <p>dalam setahun terakhir, tahun 2015 sudah banyak pengaduan masyarakat desa leces khususnya karyawan PT Kertas leces tentang perceraian dan kematian akibat PHK. Contohnya saja 2 kasus kematian dipinggir rumah saya awal tahun 2015 meninggal akibat depresi dan satunya membanting tulang hingga larut malam, mungkin kecapekan yang mengakibatkan istrinya</p>
--	---

	<p>meninggal dunia (Informan EN)</p> <p>saya sering menemui mantan karyawan PTKL yang di PHK meminjam utangan untuk biaya sekolah dan kuliah, sampai sampai uang kas serikat karyawan ini sudah banyak dipinjam oleh anggotanya dengan alasan untuk bayar SPP ataupun biaya berobat. Tapi ada sebagian karyawan yang bercerita sudah tidak mampu menyekolahkan anaknya sehingga memaksa anaknya berhenti sekolah dan bekerja, dan ada juga membiarkan salah satu keluarganya sakit untuk tidak berobat ke rumah sakit karena keterbatasan biaya (Informan AR)</p>
--	---



LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN

DOKUMENTASI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK (PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA



Gambar 1. Setelah Wawancara dengan informan BW di rumahnya



Gambar 2. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (informan LA)



Gambar 3. Di tengah wawancara bersama informan LA



Gambar 4. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (informan AH)



Gambar 5. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (informan BB)



Gambar 6. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (Istri informan LA)



Gambar 7. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (Istri Informan AH)



Gambar 8. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (istri Informan AH)



Gambar 9. Salah satu Strategi Karyawan pasca PHK (Istri Informan BB)

LAMPIRAN 7

SURAT IJIN PENELITIAN DARI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Jember 68121 Email: fisip@unej.ac.id

Nomor : 1198/UN25.1.2/LT/2016 18 April 2016
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
Jember

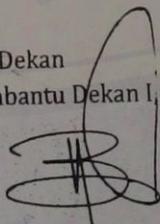
Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenalkan mahasiswa kami :

Nama : Azwin Syahrul Rizal
NIM : 120910301047
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Untuk melaksanakan penelitian di PT. Kertas Leces Probolinggo dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul "Strategi Bertahan Hidup Karyawan Pasca PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga".

Atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I



Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A, Ph.D.
NIP 19610828 199201 1 001

**SURAT IJIN PENELITIAN DARI LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS JEMBER**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.temlit@unej.ac.id

Nomor : 570 /UN25.3.1/LT/2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

21 April 2016

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Probolinggo
di -

PROBOLINGGO

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1198/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 18 April 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Azwin Syahrul Rizal/120910301047
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Pandjaitan Jember/Hp. 08980613879
Judul Penelitian : Strategi Bertahan Hidup Karyawan Pasca PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Karyawan PHK PT Kertas Lece di Desa Lece, Kecamatan Lece, Kabupaten Probolinggo)
Lokasi Penelitian : PT Kertas Lece di Desa Lece, Kecamatan Lece, Kabupaten Probolinggo
Lama Penelitian : Dua bulan (21 April 2016 – 21 Juni 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Dr. Zainuri, M.Si
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



**SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN
DARI BAKESBANGPOL DAN LINMAS KAB. PROBOLINGGO**


PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Ahmad Yani 23 – Telpn (0335) 421440-434455
PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH
Nomor : 072/ 479 /426.302/2016

Membaca : Surat dari : **LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER** Tertanggal , 21 April 2016
 Nomor : 570/NU25.3.1/LT/2016 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.
Mengingat : 1. Undang-undang nomor 18 Tahun 2002 Tentang sistim Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Bupati Probolinggo nomor 25 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Probolinggo.
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey/Research oleh :

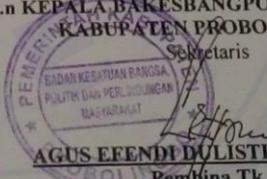
Nama Peneliti / Penanggung Jawab : **AZWIN SYAHRUL RIZAL**
 NIDN/NIP. : 12012727
 Pekerjaan / Instansi : Mahasiswa
 Alamat : Desa Leces RT 05/RW 06 Kec. Leces Kab. Probolinggo.
 Tema/Acara Survey/Resarch : **Strategi Bertahan Hidup Karyawan Pasca PHK dalam Memenuhi kebutuhan Keluarga pada Karyawan PHKK PT Kertas Leces.**

Daerah / tempat dilakukan Survey / Research : PT Kertas Leces.
 Lamanya Survey / Research : 21 April s/d 21 Juni 2016. Ijin berlaku 3 (Tiga) bulan
 Sejak surat dikeluarkan.

Pengikut peserta Survey / Research : -

Dengan **ketentuan sebagai berikut**

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Pejabat setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 21 April 2016
A.n KEPALA BAKESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN PROBOLINGGO
 Sekretaris

AGUS EFENDI DULISTIONO, SE. MSI
 Pembina Tk. I
 NIP. 19580815 198603 1 017

TEMBUSAN :

1. Ibu Bupati Probolinggo (sebagai laporan)
2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Prob;
3. Sdr. Kapolres Probolinggo;
4. Sdr. PT Kertas Leces ;
5. Sdr. Muspika Kec.Leces;
6. Sdr. Sekretaris Universitas Jember;
7. Yang bersangkutan.

SURAT IJIN PENELITIAN DARI KECAMATAN LECES



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN LECES
Jalan Raya Leces No. 02 Telp. (0335) 680855
PROBOLINGGO 67273

Leces, 26 April 2016

Nomor : 072/171/426.608/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth.Sdr. KEPALA DESA
LECES
di-
LECES

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Probolinggo Nomor : 072/474/426.302.2016 tanggal 26 April 2016 perihal sebagaimana tersebut pada poko surat.

Berkaitan hal tersebut diatas diminta pada Saudara untuk memberikan bantuan berupa data seperlunya kepada :

Nama/NIM : AZWIN SYAHRUL RIZAL / 12012727
Alamat : Desa Leces Rt 05 Rw 06 Kec. Leces Kab. Proobolinggo
Fakultas : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
Judul : Strategi Bertahan Hidup Karyawan Pasca PHK dalam Memenuhi kebutuhan keluarga pada Karyawan PHKK PT Kertas Leces.
Lokasi : PT Kertas Leces
Waktu : 21 April s/d 21 Juni 2016

Demikian atas perhatian dan kerja samanya dan terima kasih.


PERMULIYADI, S.STP.M.Si
Pembina
NIP.19750811 199603 1 003

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN DARI DESA LECES

 **PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO**
KECAMATAN LECES
DESA LECES

Alamat : Jl. Balai Desa Leces Kecamatan Leces

SURAT KETERANGAN

Nomor : 362 / 608.09 / VII / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, menerangkan bahwa:

Nama	: AZWIN SYAHRUL RIZAL
NIM	: 12012727
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Universitas	: UNEJ
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Perum Leces Permai Blok J-03 RT. 005 RW. 006 Desa Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Menerangkan bahwa orang tersebut diatas adalah benar – benar telah **Selesai Melaksanakan Penelitian** dengan Judul : STRATEGI BERTAHAN HIDUP KARYAWAN PASCA PHK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA KARYAWAN PHK PT. KERTAS LECES.

Yang berlokasi di : PT. Kertas Leces (Persero) Desa Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Waktu : 21 April s/d 21 Juni 2016

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Leces, 20 Juli 2016
Kepala Desa Leces


TEJO PRABOWO